

**POLA PEMBINAAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**USWATUL RAHMI**

**NIM : 421307191**

**Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1439 H/ 2018 M**

**SKRIPSI**

**Telah dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh :**

**Uswatul Rahmi  
NIM : 421307191**

**Pada Hari/Tanggal**

**Rabu, 24 Januari 2018 M  
12 jumadil Awwal 1439 H**

**di**

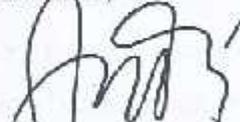
**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Drs. Umar Latif, MA  
NIP : 195811201992031001**

**Sekretaris,**



**Juli Andriyani, M. Si  
NIP : 197407222007102001**

**Penguji I,**



**Drs. Maimun M. Ag  
NIP : 195812311986031053**

**Penguji II,**



**M. Yusuf, MY, S.Sos.L., MA  
NIP :**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP : 196412201984122001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Nim : Uswatul Rahmi/421307191  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam  
Tempat/Tgl. Lahir : Calang. /12 Oktober 1995  
Warga Negara : Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya yang bernama Uswatul Rahmi adalah benar telah menyiapkan skripsi ini dengan judul "Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam" dengan usaha saya sendiri. Skripsi ini saya susun sebagai salah satu beban studi SKS, sebagai syarat terakhir memperoleh gelar sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar/palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Banda Aceh, 19 Januari 2018



Yang menyatakan

*Uswatul Rahmi*

Uswatul Rahmi  
NIM : 421307191

## ABSTRAK

**“Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam“** Keluarga dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga mampu memberikan ketenangan, ketrentaman kesejukan dan kedamaian yang dilandasi oleh iman, takwa serta dapat menjalankan syari’at *Ilahi Rabbi* dengan sebaik-baiknya. Namun pada kenyataannya banyak bertentangan dalam pandangan Islam di antaranya terjadi perselisihan dalam rumah tangga, disebabkan karena kurangnya keharmonisan, sering terjadinya cekcok dan kekerasan dalam keluarga seperti terjadinya perceraian, keluarga retak karena perselingkuhan maupun ekonomi, dan jauh dari agama. Hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis dan perkembangan anak, sehingga anak terjerumus kelingkungan yang salah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua mengenai pola pembinaan keluarga dalam Islam. Jenis penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan (*libary research*), yaitu penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Pola pembinaan keluarga perspektif Islam adalah sebuah gambaran keluarga pola perkawinan *owner properti, head complement, senior junior patner, dan aqual partner*. Membina keluarga menjadi lebih baik yaitu perubahan dalam keluarga seperti kasih sayang antara istri dan anak dalam membangun syari’at, iman, aqidah dan Akhlak. Membentuk keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah suatu upaya dalam sebuah keluarga, agar terjalinnya hubungan harmonis, aman, tentram, damai dan bahagia di dalam keluarga, seperti memiliki pasangan yang baik, mengetahui hak suami istri, kewajiban menafkahi keluarga dan kewajiban memberi pendidikan agama, yang telah dianjurkan dalam ajaran Islam melalui Al-Qur’an dan sunah Nabi Muhammad sehingga terbentuknya keluarga sakinah.

Kata kunci: pola pembinaan keluarga, perspektif Islam

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, Puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang masih memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ *Pola pembinaan keluarga dalam perspektif islam*”, dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, kemudian salawat dan salam penulis bermohon kepada Allah semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah bersusah payah membawa umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman islamiah seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang mulia ayahanda tercinta Hasan Basri, dan ibunda tersayang Kamariah yang telah melahirkan, membesarkan dan merawat saya, dengan doa dan cucuran keringat beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada kakak tersayang, Herani yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Drs. Umar Latif, MA, sebagai pembimbing pertama dan ibu Juli Andriyani, M. Si, sebagai pembimbing kedua yang dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor, ibu Dekan, Bapak ketua Jurusan, Penasehat Akademik, para Dosen, serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan (SI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis kepada sahabat-sahabat tercinta dan teman-teman seperjuangan, Zarina, Sufia Rahmi, Rizki Mah bengi, Oriza Muhazirah, Raisa, dan juga teman-teman lain yang seperjuangan yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kepada saudara saya, Sarah Zulhijah, Zarny Voenna, Sitia Fajarisa, Riska Nia Nanda dan Ade Wirna serta teman-teman kos 33 yang telah memberi semangat kepada penulis. Dalam kesempatan ini penulis juga berterima kasih kepada teman-teman Unit 1 dan teman seperjuangan angkatan 2013, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan maupun kekeliruan. Akhirnya atas segala bantuan dan jasa yang telah diberikan, penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. Amin ya Allah... Amin Ya Rabbal' Alamin.

Banda Aceh 8 Januari 2018  
Penulis,

Uswatul Rahmi

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
A. Pembinaan.....	10
1. Pengertian Pembinaan .....	10
2. Metode-metode Pembinaan .....	12
3. Upaya-upaya Pembinaan .....	18
4. Aspek-aspek Pembinaan .....	20
B. Keluarga .....	25
1. Pengertian Keluarga.....	25
2. Bentuk-bentuk Keluarga .....	28
3. Struktur Keluarga.....	37
4. Fungsi Keluarga.....	39
C. Konsep Pembinaan Keluarga Perspektif Islam .....	43
1. Keluarga Dalam Perspektif Islam.....	42
2. Pembinaan Keluarga Menurut Perspektif Islam .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	60
B. Metode Penelitian .....	60
C. Sumber Data Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data .....	62

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam.....	65
B. Membentuk Keluarga Menurut Perspektif Islam.....	91

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1. SK Bimbingan Skripsi

Lampiran : 3. Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas pernikahan yang terdiri dari suami, istri dan anak. Menurut psikologi keluarga bisa diartikan sebagai orang yang berjanji untuk hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau sebuah hubungan pernikahan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian satu sama yang lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.<sup>1</sup>

Keluarga dalam Islam merupakan tumpuhan harapan pertama untuk masa depan bangsa dan negara. Impian keluarga sakinah merupakan hal yang sudah lazim bagi setiap muslim bahkan non muslim sekalipun. Keluarga sakinah dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga mampu memberikan ketenangan, ketrentaman kesejukan dan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan taqwa serta dapat menjalankan syariat Ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya.<sup>2</sup>

Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyeru kepada umat untuk hidup dibawah naungan-Nya. Jika keluarga sebagai tiang

---

<sup>1</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), hlm. 63.

<sup>2</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hlm. 114.

umat, maka pernikahan sebagai tiang sebuah keluarga. Dengan pernikahan akan ada dan terbentuknya rumah tangga dan keluarga sehingga memperkuat hubungan silaturahmi kedua pihak.<sup>3</sup>

Pernikahan (keluarga) tidak akan tercapai tujuannya untuk membina keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*, tanpa adanya kemampuan memahami pasangan hidup tanpa mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban antara sesama pasangan. Ar-Rum 21 mengingatkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum: 21).<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *bersyariat* yang mengantarkannya berkembang biak sehingga menjadikan mereka bersama anak cucunya berkeliaran di persada bumi ini. Ayat di atas menguraikan pengembangbiakan manusia serta bukti kuasa dan rahmat Allah dalam hal tersebut. Ayat di atas melanjutkan pembuktian yang lalu dengan menyatakan bahwa: *Dan juga di antara kekuasaannya-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu jenis kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami atau istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya*

<sup>3</sup> Fachruddin HasbAllah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 1.

<sup>4</sup> Departemen Agama Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 324.

yakni kepada masing-masing pasangan itu, *dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir* tentang kuasa dan nikmat Allah.<sup>5</sup>

Memahami pasangan hidup dan mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajiban suami/istri merupakan salah satu dari sekian banyak kunci keberhasilan dalam membentuk suatu keluarga sakinah *mawaddah warahma*.<sup>6</sup> Tujuan hidup keluarga yang harus terpenuhi di antaranya:

1. Kebutuhan biologis yang sah yang terpelihara dan jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat yang dilarang dari agama.
2. Kebutuhan memiliki keturunan yang sah.
3. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga.
4. Tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap keluarga.
5. Memperkuat tali kekeluargaan antar kedua keluarga.<sup>7</sup>

Ketika memberikan gambaran tentang indahnya keluarga, Islam memperhatikan pola pembinaan dalam keluarga dan menunjukkan bahwa manisnya kehidupan keluarga yang akan memiliki implikasi terhadap kehidupan individu dan masyarakat yaitu nikmat Allah dan tanda-tanda kekuasaannya dipulihkan untuk hamba-Nya agar kehidupan bisa berjalan dengan baik dalam hidup manusia.

---

<sup>5</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 33-34.

<sup>6</sup> Fachruddin HasbAllah, *Psikologi Keluarga dalam Islam...*, hlm. 2.

<sup>7</sup> Fachruddin HasbAllah, *Psikologi Keluarga dalam Islam...*, hlm. 85.

Pola pembinaan dalam keluarga terutama anak yang memiliki pola hubungan dalam keluarga. Dengan demikian dalam melakukan upaya teoritik bagi terwujudnya keluarga bahagia, sejahtera menurut ajaran Islam, Jika dalam sebuah keluarga tidak tercapai rasa kasih sayang di antara suami istri dan anak-anak, dan tidak mau berbagi baik suka maupun duka, maka tujuan rumah tangga yaitu untuk mencapai ketenangan dan menciptakan ketentraman tidak akan terwujud. Selanjutnya dari keluarga sakinah akan terlahir generasi yang tangguh, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, komitmen, tanggung jawab saling menghormati, saling menghargai, saling terbuka antara suami dan istri, kebersamaan dan terjalinnya komunikasi yang baik, keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal.

Namun pada kenyataannya banyak bertentangan dalam pandangan Islam di antaranya terjadi perselisihan dalam rumah tangga, disebabkan karena kurangnya keharmonisan, sering terjadinya kekerasan dalam keluarga seperti terjadinya perceraian, keluarga retak karena perselingkuhan maupun faktor ekonomi, dan jauh dari agama. Hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis dan perkembangan anak, sehingga anak terjarumus kelingkungan yang salah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua mengenai pola pembinaan keluarga dalam Islam berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ini akan mengkaji lebih mendalam lagi "*Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembinaan keluarga dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana membentuk keluarga menurut perspektif Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pola pembinaan keluarga dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui membentuk keluarga menurut perspektif Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa dan kepada para pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini terutama dalam bidang kajian ilmu bimbingan konseling Islam membawa wawasan dan pengetahuan tentang pola pembinaan keluarga dalam perspektif Islam.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan secara praktis bagi pendidik, khususnya jurusan bimbingan konseling Islam serta masyarakat pada umumnya dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pola

pembinaan keluarga memberikan penjelasan pola pembinaan keluarga dalam perspektif Islam dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Definisi operasional**

Untuk menghindari tidak terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dianggap perlu untuk menjelaskan beberapa istilah berikut ini:

#### 1. Pola Pembinaan

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola adalah suatu sistem atau cara kerja.<sup>8</sup> Sistem di sini menyangkut model atau gambaran, cara atau bentuk yang digunakan untuk diterapkan oleh individu.

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu berupa sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan, dan pembinaan itu bisa menunjukkan kepada” perbaikan” atas sesuatu.<sup>9</sup> pembinaan adalah suatu tindakan yang harus dilanjutkan dengan kesempurnaan, menunjukkan pada perbaikan dalam permasalahan yang dimana mempertahankan dan menyempurnakan sebuah proses atau pernyataan dari suatu tujuan sesuai yang diharapkan.

---

<sup>8</sup> Depertamen Pindidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 885.

<sup>9</sup> Miftah Thotha, *Pembinaan Oraganisasi*, (Jakarta: Raja Grafndo Persada, 2003), hlm. 5.

Jadi pola pembinaan keluarga adalah suatu gambaran atau model yang diterapkan oleh masyarakat untuk membina keluarga secara aktif menuju kearah yang lebih baik sesuai ketentuan dalam agama Islam.

## 2. Keluarga

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan keluarga: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar.<sup>10</sup> Jadi keluarga merupakan suatu unit kelompok kecil yang di dalamnya ada keturunan dari anggota keluarga yang memiliki hubungan darah.

## 3. Perspektif Islam

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata. Perspektif juga suatu pandangan dari sudut kompleks bahasa dari wujud bergerak.<sup>11</sup>

Islam maknanya adalah berserah diri kepada Allah dalam perintahNya, laranganNya dan berita-Nya melalui jalan wahyu. Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan ramadhan, menunaikan ibadah haji, amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan mengucapkan salam kepada keluarga.<sup>12</sup> Berdasarkan pada keterangan tersebut, maka kata Islam menurut istilah adalah mengacu kepada

---

<sup>10</sup> Depertamen Pindidikan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 471.

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 571.

<sup>12</sup> Said Hawa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 13 dan 22.

agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah swt, bukan berasal dari manusia, dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang maksud dengan perspektif Islam dalam penelitian ini adalah pandangan Islam tentang pola pembinaan keluarga dan berpedoman pada Al-Qur'an, Hadits dan pendapat para ulama.

#### **F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu dibutuhkan untuk memperjelaskan, mempertegaskan serta membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema, yakni tentang keluarga. Hal ini mencegah plagiat dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya.

Zamratul Aini tahun 2014 konsep pembinaan keluarga menurut Al-Qur'an. Melakukan penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Anfal ayat 28 menjelaskan bahwa harta dan anak yang diberikan Allah itu hanya sebagai cobaan bagi keluarga dan juga bisa membawa fitrah maka karena itu harus dijaga dan dididik sesuai dengan tuntunan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Surat Ar-Rum menjelaskan tentang penciptaan pasangan Adam dan Hawa yang diciptakan dari jenisnya sendiri agar mereka merasa nyaman disamping pasangannya, dan kemudian dilahirkan anak yang banyak laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam surat At-Tahrim ayat 6 menjelaskan tentang perintah agar kita menjaga keluarga dari perbuatan yang dilarang oleh Allah agar jauh dari api neraka dan perintahla mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet 20, (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), hlm. 65.

Penelitian sulasmia tahun 2009 konsep layanan konseling keluarga Islami dalam menanggulangi kasus kekerasan dalam rumah tangga. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa upaya yang diwujudkan dalam keluarga dan tidak dapat terwujud dalam sebuah keluarga. melakukan penelitian fenomena kekerasan dalam rumah tangga adalah gambaran universal yang dapat terjadi tanpa memandang usia, profesi, tingkat ekonomi, maupun pendidikan dari individu yang mengalaminya.

Berdasarkan penelitian di atas peneliti belum menemukan pola pembinaan keluarga dalam perspektif Islam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Konsep Pembinaan**

##### **1. Pengertian Pembinaan**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan adalah suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan, penyempurna atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara evesian dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>1</sup> Jadi pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkan.

Menurut Zakiah Derajat bahwa: “Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan, meningkatkan dengan mengembangkan kearah terciptanya martabat, mutu dan kemampuan manusia optimal dan kepribadian yang mandiri.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa orang tua (keluarga) adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan, pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah suatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik lagi kehidupan yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat suatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

## 2. Metode-metode pembinaan

Metode yang digunakan dalam pembinaan keluarga ada yang bersifat langsung dalam suatu proses interaksi dan ada juga yang bersifat tidak langsung. Metode yang digunakan memiliki bagian penting dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembinaan pendidikan pada anak pratal dapat diterapkan oleh ibu dan ayah. Namun yang paling dekat dan paling banyak

---

<sup>2</sup> Zakiah Derajat, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*, Cet 3, (Jakarta: Pustaka Antara, 2002), hlm. 141.

<sup>3</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet 16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 66.

berinteraksi adalah ibu yang sedang hamil. Metode pranatal yang dapat diaplikasikan oleh ibu adalah metode sebagai berikut yaitu:<sup>4</sup>

a. Metode kasih sayang.

Kasih sayang adalah sesuatu yang harus dirasakan dalam mendidik anak. Kasih sayang dibuktikan oleh ibu dan ayah dalam membesarkan anaknya dalam kandungan. Suami istri harus menjaga jalinan kasih sayang ini sehingga anak dalam kandungan dapat merasakannya. Kasih sayang suami terhadap istrinya yang sedang mengandung harus terpancar dalam sikap, perbuatan dan perkataan.

b. Metode beribadah.

Bagi ibu hamil, keimanan dan ketakwaan harus ditingkatkan dengan cara meningkatkan kualitas ibadah wajib dan sunah. Ibu hamil yang semangat menjalankan ibadah memberi dampak keteladanan kepada anak yang sedang dikandungnya. Ibu hamil harus melibatkan atau mengajak anaknya dengan mengelus perutnya untuk sama-sama menjalankan salat (ibadah).

c. Metode membaca Al-Qur'an.

Seorang ibu hamil harus senantiasa membaca Al-Qur'an dengan tetap melibatkan atau mengajak anaknya untuk membaca Al-Qur'an. Harus diyakini ibu hamil yang membaca Al-Qur'an akan didengar oleh janinya. Hal ini penting agar ibu hamil termotivasi untuk membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya. Banyak penelitian membuktikan bahwa adanya respon positif dari bayi yang ada dalam

---

<sup>4</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga, (Kajian Nilai Religi, Sosial, Dan Edukatif)*, (Bandung: PT Genesindo, 2006), hlm. 159

kandungan, ini mengandung makna bahwa hubungan yang harmonis sudah terjalin antara ibu dan anak sejak dalam kandungan.<sup>5</sup>

d. Metode bercerita.

Suami bisa menyampaikan cerita-cerita tentang kejujuran, kebaikan, keistimewaan, kesalehan, kewatakan para nabi, para sahabat, para ulama, para pahlawan, dan lain sebagainya. Sehingga cerita ini akan menjadi pelajaran bagi anaknya.

e. Metode berdoa.

Suami dan istri yang hamil senantiasa berdoa kepada Allah agar anak yang dikandungnya menjadi anak yang saleh dan salehah, berakhlak mulia, taat kepada orang tua, cerdas, mandiri, sehat walafiat, bermanfaat dan sukses dunia akhirat.

f. Metode bernasyid (bernyanyi).

Dalam menerapkan metode ini seorang ibu harus pandai-pandai memilih musik lagu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan perasaan nyaman, senang, dan damai sehingga ia memiliki motivasi yang tinggi dalam menjaga akan anak yang sedang dikandungnya.

g. Metode kebiasaan.

Metode ini dimaksud bahwa ibu hamil harus membiasakan dengan niat dan aktivitas-aktivitas yang baik. Ia mengerjakan pekerjaannya dengan

---

<sup>5</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga...*, hlm. 160.

membiasakan tepat waktu, disiplin, bekerja dengan ikhlas, membiasakan memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah, membiasakan untuk bangun malam, membiasakan untuk ramah, sopan, dan santun, membiasakan untuk melakukan dengan yang baik ini memiliki pengaruh yang positif bagi pendidik anak dalam kandungannya.<sup>6</sup>

Menurut Nashih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Masganti Sit mengemukakan beberapa metode yang dapat dipilih antaranya:

a. Metode keteladanan

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan *fitrah* manusia. Adalah bagian fitrah, jika setiap insan mendambakan hadirnya seorang tokoh figur yang layak menjadi panutan dalam hidup dan kehidupan. Athiyah al-abrasyi mengatakan, anak berbahasa sesuai dengan bahasa ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tua baik, maka akan akan berbahasa baik dan benar. Demikian pula dengan pembentukan akhlak dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi model untuk anak-anaknya.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibandingkan lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkan atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena pergaulan (repetisi) tindakan secara

---

<sup>6</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga...*, hlm. 161-162.

konsisten. Ketaatan beragama yang berujung pada kematangan beragama anak tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembiasaan. Ibadah salat, tadarus Al-Qur'an, infaq dan sedekah serta pengalaman lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Sayid Sabiq mengatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan.

c. Metode nasehat

Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Menurut Nashih Ulwan, dalam menyajikan nasehat dan pengajaran, Al-Qur'an mempunyai tiga ciri utama, yaitu sebagai berikut: *pertama* seruan yang menyenangkan seraya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan, *kedua* metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran, *ketiga* metode wasiat dan nasehat.

d. Metode hukuman

Syari'at Islam yang adil dan lurus memiliki peran dan melindungi kebutuhan-kebutuhan utama yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan anaknya salat pada usia tujuh tahun dan menghukumnya jika masih tidak salat pada usia 10 tahun. Cara yang dilakukan orang tua pada anak antara lain: 1) lemah lembut dan kasih sayang adalah masa pembenahan anak, 2) menjaga tabiat anak yang salah dalam

menggunakan hukuman. 3) dilakukan secara bertahap dari yang teringat hingga yang paling keras.<sup>7</sup>

Cara-cara atau metode yang hendak dipergunakan itu harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuhan dan arahan untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode.<sup>8</sup>

Menurut An-Nahlawi, metode pembinaan nilai-nilai Islam untuk menanamkan keimanan ada tujuh metode sebagai berikut:

*Pertama*, metode hiwar Qurani dan nabawi ialah metode percakapan silih berganti diantara kedua belah pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki.

*Kedua*, metode teladan adalah metode yang dimunculkan dengan keteladanan seperti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Kebiasaan kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya dimunculkan dan diungkapkan sehingga para peserta didik akan sedikit demi sedikit menurutinya.

*Ketiga*, metode pembiasaan ini adalah metode yang berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah berupa pengalaman-pengalaman yang diamalkan, inti pembiasaan adalah pengulangan.

*Keempat*, metode ibrah dan Mua'izah adalah dua metode yang mempunyai pengertian yang berbeda. Ibrah adalah kondisi psikis yang menyampaikan

---

<sup>7</sup> Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 60-63.

<sup>8</sup> Zakiah Deradjat, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2001), hlm. 138.

manusia kepada intisari suatu yang disaksikan dan dihadapi dengan nalar yang menyebabkan hati mengikutinya. Adapun mau'idzah ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

*Kelima*, targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekananya bahwa targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib adalah agar menjauhi kejahatan.

Metode pendidikan Islam tersebut, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan orang tua sebagai pendidik keluarga, dalam melakukan upaya pembinaan pendidikan agama dalam keluarga. Salah satunya keberhasilan keluarga yang saleh mungkin dikarenakan adanya cara atau metode yang paling tepat dilakukan orang tua, walaupun pada prinsipnya orang tua tidak mengenal dan tidak memahami tentang metode yang digambarkan di atas.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan atau disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuhan dan arahan untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode dalam keluarga, baik yang bersifat langsung ataupun tidak langsung dalam suatu proses interaksi serta membina anggota keluarga, agar terciptanya keluarga bahagia, sejahtera tentram dan damai.

---

<sup>9</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga, (Kajian Nilai Religi, Sosial, Dan Edukatif)...*, hlm. 49-51

### 3. Upaya-upaya pembinaan

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih lanjut diharapkan mengurangi masalah-masalah sosial. Upaya itu penting sekali dan upaya ini menjadi tanggung jawab kita semua, bukan tanggung jawab dari suatu instansi atau organisasi.<sup>10</sup>

Upaya pencapaian tujuan pembinaan nilai-nilai Islam dalam keluarga, adalah bahwa orang tua selaku pendidik berkewajiban untuk mengondisikan keluarga dalam mengarahkan anak-anaknya sedini mungkin kepada ajaran agama.<sup>11</sup> Upaya mencari pemahaman secara mendalam mengenai peranan ayah itu juga penting karena dunia kegiatan wanita berkembang, dengan motif mencari kepuasan diri atau karena tuntutan ekonomi, banyak wanita dewasa saat ini bekerja secara purnawaktu diluar rumah.<sup>12</sup>

Upaya-upaya yang perlu dibangun dalam pembinaan keluarga seperti mencapai komunikasi yang baik dengan membina dan memelihara komunikasi di dalam keluarga dengan masyarakat diluar keluarga yaitu:

---

<sup>10</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologis Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 205-206.

<sup>11</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga, (Kajian Nilai Religi, Sosial, Dan Edukatif)...*, hlm. 47.

<sup>12</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), hlm. 3.

- a. Membina dan memupuk komunikasi di dalam keluarga. Hubungan antara anggota keluarga harus di pupuk dan dipelihara dengan baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. Membina hubungan antara suami, istri membutuhkan waktu yang cukup lama, diwarnai suasana santai sebagai kesempatan saling mengungkapkan isi hati, atau kekesalan yang berkaitan dengan perkerjiaan masing-masing dan keakraban yang menyejukkan.
- b. Membina hubungan akrab suami istri memerlukan tekad baik dan derajat toleransi yang tinggi untuk dapat mengatasi macam- macam masalah.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan upaya suatu usaha-usaha yang dilakukan individu dalam membina, mengubah dan memelihara dalam pencapaian suatu perubahan, baik itu dalam keluarga ataupun masyarakat. Upaya adalah suatu tujuan yang penting dalam pembinaan keluarga agar dapat megondisikan dan mengarahkan anggota keluarga ke arah perbaikan serta perubahan dimasa yang akan datang.

---

<sup>13</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologis Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 205-206.

#### 4. Aspek-aspek pembinaan

Keistimewaan aspek-aspek dalam pembinaan Islam ada empat aspek diantaranya:<sup>14</sup>

##### a. Aspek akidah.

Keistimewaan dalam aspek akidah harus dimiliki orang muslim, sebab jika seseorang tidak menjadi muslim sejati, maka ia akan menjadi muslim palsu. Dalam masalah akidah, pemikiran, dan hak-hal duniawi, orang mukmin sejati tidak mengikuti selain kepemimpinan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad Saw.

##### b. Aspek ibadah.

Keistimewaan aspek ibadah, ditinjau dari dua aspek yaitu:

*Pertama*, keistimewaan dalam bentuk ibadah, maka ibadah orang muslim terasa istimewa dalam bentuk tampilannya jika dibandingkan cara-cara ibadah yang dipakai pemeluk agama lain. Ini agar ibadah Islam senantiasa istimewa dan menjadi nomor satu.

*Kedua*, keistimewaan dalam bentuk praktek. Adapun keistimewaan dalam praktek ibadah maka terlihat pada semangat orang muslim, untuk mengerjakan segala macam ibadah dan ketaatan, dimana pun ia berada, tanpa memberatkan hatinya.

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *5 Selongan Pemuda Muslim Islam*, (Jakarta: An-Nadwah, 2007). 193.

c. Aspek akhlak.

Sedangkan keistimewaan aspek akhlak maka ini termasuk aspek yang paling diperlihatkan Islam dalam membentuk pribadi muslim dan masyarakat, hingga misalnya orang muslim ditengah-tengah musuh atau masyarakat yang terkait perjanjian dengannya.

d. Aspek penampilan

Keistimewaan dalam aspek penampilan, maka juga merupakan pilar paling menonjol dalam pembentukan kepribadian dan mental. Bahkan menunjukkan kepribadian muslim dan identitasnya.

Memfokuskan pembinaan umat Islam pada kewajiban peduli dengan penampilan, agar mereka tampil istimewa dari umat-umat lain dalam semua penampilan mereka.<sup>15</sup>

Usaha-usaha yang patut dilaksanakan dalam angka ini setidaknya mencakup tiga aspek: yakni aspek fisik yang berupa penyediaan lingkungan fisik mengandung ciri-ciri keagamaan, dekorasi gerak prilaku yang mengandung nilai religius, aspek psikologis yang mengunggah rasa keagamaan, dan aspek sosial yang merupakan hubungan sosial antara anggota keluarga, atau luar anggota keluarga, yang dilandasi dengan kehidupan agama.<sup>16</sup> Dalam buku psikologi juga dijelaskan yaitu :

---

<sup>15</sup> *Ibid...*, hlm.195.

<sup>16</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga, (Kajian Nilai Religi, Sosial, Dan Edukatif)...*, hlm. 116.

a. Aspek fisik

Kondisi seorang berhubungan erat dengan perawatan kesehatan yang baik, ditandai oleh kebugaran jasmani yang memuaskan, jauh dari sakit penyakit berkepanjangan yang mengganggu kehidupan sehari-hari.

b. Aspek psikologis

Alam pikiran, emosi dan kondisi kejiwaan seseorang merupakan dasar dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia. Kondisi mental- psikis ini ditandai oleh rasa puas, bahagia dalam kehidupan sehari-hari.

c. Aspek sosial

Setiap orang mencapai usia dewasa mempunyai status dan bisa memperlihatkan peranannya secara wajar. Ditandai oleh adanya jabatan, pangkat, pekerjaan yang memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan dasar dan minimal sebagai anggota masyarakat atau sebagai kepala keluarga. Lingkungan sosial, lingkungan pergaulan dengan berbagai kewajiban dan tuntunan, acap kali menjadi sumber ketenangan yang menekan.<sup>17</sup>

Nilai, moral dan sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh siklus eksternal. Selanjutnya, dalam berinteraksi lingkungan, anak mulai belajar mengenai

---

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologis Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga...*, hlm. 211-215.

berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral dan sikap. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial dan fisik baik dalam lingkungan keluarga atau pun dimasyarakat.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari pendapat di atas aspek pembinaan dapat ditinjau dari suatu sudut pandang yang memiliki pengaruh penting pada diri individu baik itu dari fisik, psikologis, dan sosial. Sedangkan dalam aspek pembinaan Islam yaitu aqidah, ibadah, akhlak dan penampilan yang harus dimiliki oleh individu dalam sebuah keluarga.

## **B. Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, hubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan manusia.<sup>19</sup>

Keluarga merupakan institut kecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2009), hlm. 146.

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 221.

sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.<sup>20</sup> Arti kata lain dari keluarga ialah yang berasal dari kata “keluarga” dengan memperoleh dari awalah “ke” dan akhiran “an” berarti yang perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Dapat juga diartikan hal yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan anggota di dalam suatu keluarga.<sup>21</sup>

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang di ikat dengan hubungan darah lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang di ikat oleh adanya hubungan antara interaksi mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, maupun memenuhi kebutuhan yang hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Allah yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Membangun keluarga sejahtera adalah sebuah cita-cita yang selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri dalam kehidupan berumah tangga,

---

<sup>20</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 37.

<sup>21</sup> Muhammad Amin Summan, *Hukum keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2005), hlm. 15.

namun tidak semua orang dapat mewujudkannya, banyak faktor yang menjadi penyebabnya misalnya konflik keluarga, tidak saling membutuhkan, kemiskinan, dan tidak saling memberi perhatian.<sup>22</sup>

Menurut George Murdock sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.<sup>23</sup>

Duvit dan Logan dikutip oleh penulis Syafrudin, keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, terlahir ikatan darah dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial tiap anggota keluarga.<sup>24</sup>

Menurut Torrbet sebagaimana dikutip oleh penulis Norkasiani, Paula Krisanty dan Mamah Sumartini, keluarga merupakan ikatan darah, perkawinan atau adopsi dalam satu rumah yang merupakan budaya interaksi yang teratur.<sup>25</sup>

Menurut Koerner dan Fitzparitrik dikutip dalam buku Sri Lestari. Defenisi tentang keluarga dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu *defenisi struktural, fungsional, dan interaksional*.

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Reneka Cipta, 2004), hlm. 6-7.

<sup>23</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3.

<sup>24</sup> Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*, (Jakarta: Trans Info Media 2010), hlm. 87.

<sup>25</sup> Norkasiani, Paula Krisanty dan Mamah Sumartini, *Sosiologi Kebidanan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2012), hlm. 149.

### 1. Defenisi *struktural*

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat terdekat. Defenisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga.

### 2. Defenisi *fungsional*

Keluarga di definisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

### 3. Defenisi *transaksional*

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku memunculkan rasa identitas sebagai ruangan, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini memfokuskan bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari dua orang individu atau lebih yang diikat oleh hubungan darah melalui perkawinan yang mempunyai keturunan. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau berpisah tetapi mempertahankan satu sama lain. Interaksilah satu sama lain, masing-masing mempunyai peran sosial, suami, istri,

---

<sup>26</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 5.

kakak dan adik. Dan mempertahankan budaya meningkatkan kemampuan, perilaku-prilaku, tugas-tugas dan fungsi di dalam keluarga. Sehingga terwujudnya rasa tenang, aman, damai, dan sejahtera dalam keluarga.

## 2. Bentuk-bentuk keluarga

Menurut Robert R. Bell dikutip dalam buku Mufidah, mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan perkawinan, seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara.
- b. Kerabat jauh (*discretionary kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.
- c. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*), seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan yang akrab.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, hlm. 40-41.

Terdapat berbagai macam bentuk keluarga yang dikenal dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa sudut pandang dapat dikategorikan bentuk-bentuk keluarga seperti dibawah ini:<sup>28</sup>

1. Berdasarkan garis keturunan

- a. *Patrilineal* : keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara sedarah dalam berbagai generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur laki-laki atau ayah
- b. *Matrilineal* : keluarga sedarah yang terdiri dari anak, saudara sedarah dalam berbagai generasi, dimana hubungan itu menurut garis perempuan atau ibu.

2. Berdasarkan jenis perkawinan.

- a. *Monogami* : keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri.
- b. *Poligami* : keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri.

3. Berdasarkan pemukiman.

- a. *Patrilokal* : pasangan suami istri, tinggal bersama/dekat dengan keluarga sedarah suami
- b. *Matrilokal* : pasangan suami istri, tinggal bersama/dekat dengan keluarga sedarah istri.

---

<sup>28</sup> Norkasiani, Paula Krisanty dan Mamah Sumartini, *Sosiologi Kebidanan...*, hlm. 151.

c. *Neolokal* : pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami dan istri.

4. Berdasarkan kekuasaan.

a. Keluarga kebapaan : dalam hubungan keluarga, suami memegang peran penting.

b. Keluarga keibuan : dalam hubungan keluarga, istri memegang peranan penting.

c. Keluarga setara : peranan suami istri kurang lebih seimbang.

5. Berdasarkan jenis anggota keluarga.

a. Keluarga inti (*nuclear family*)

Keluarga yang anggotanya terdiri dari suami, istri dan anak saja.

b. Keluarga besar (*extended family*)

Keluarga inti ditambah dengan anggota keluarga lain misalnya sanak saudara atau orang lain.<sup>29</sup>

keluarga dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. *Nuclear family*, keluarga inti ayah, ibu dan anak ditambah belum menikah.
2. *Extended family*, keluarga besar ayah ibu dan anak ditambah kakek dan nenek.
3. *Serial family*, keluarga berantai.
4. *Single family*, keluarga duda dan janda.

---

<sup>29</sup> *Ibit...*, hlm.152.

5. *Composif family*, keluarga yang perkawinan berpoligami.<sup>30</sup>

Keluarga keluarga memiliki dua bentuk tipe dalam masyarakat diantaranya:<sup>31</sup>

a) Tipe keluarga Tradisional, terdiri dari :

1) *The nuclear family* (keluarga inti)

Rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak (kandung atau angkat).

2) *The extended family* (keluarga besar)

Keluarga inti ditambah dengan keluarga lain yang mempunyai hubungan darah, misalnya kakek, nenek, paman, bibi, atau keluarga yang terdiri dari tiga generasi yang hidup bersama dalam satu rumah, seperti nuclear family disertai: paman, tante, orang tua (kakek-nenek), keponakan.

3) *The dyad family* (keluarga “*Dyad*”)

Keluarga yang terdiri dari suami dan istri (tanpa anak) yang hidup bersama dalam satu rumah.

---

<sup>30</sup> Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan...*, hlm. 61.

<sup>31</sup> Abi Muhlisin, *Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm.

4) *Single-parent* (orang tua tunggal)

Rumah tangga yang hanya terdiri dari satu orang tua dengan anak (kandung atau angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.

5) *The single adult living alone/single adult family*

Rumah tangga yang hanya terdiri dari seorang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (perceraian atau ditinggal mati).<sup>32</sup>

6) *Blended family*

Duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.

7) *Kin-network family*

Beberapa keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah atau saling berdekatan dan saling menggunakan barang-barang dan pelayanan yang sama (contoh: dapur, kamar mandi, televisi, telepon, dan lain-lain)

8) *Multigenerational family*

Keluarga dengan beberapa generasi atau kelompok umur yang tinggal bersama dalam satu rumah.

---

<sup>32</sup> *Ibit...*, hlm.152.

9) *Commuter family*

Kedua orang tua bekerja di kota yang berbeda, tetapi salah satu kota tersebut sebagai tempat tinggal dan orang tua yang bekerja di luar kota bisa berkumpul pada anggota keluarga pada saat “weekend”

10) *Keluarga usila*

Rumah tangga yang terdiri dari suami istri yang berusia lanjut dengan anak yang sudah memisahkan diri.

11) *Composit family*

Keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup bersama.

12) *The childless family*

Keluarga tanpa anak karena terlambat menikah dan untuk mendapatkan anak terlambat waktunya yang disebabkan karena mengejar karir/pendidikan yang terjadi pada wanita.

b) Tipe keluarga Non Tradisional:

1) *The unmarried teenage mother*

Keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.

2) *Commune family*

Beberapa pasangan keluarga yang tidak ada hubungan saudara yang hidup bersama dalam satu rumah, sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama, sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok/membesarkan anak bersama.

3) *The nonmatiral heterosexual cohabiting family*

Keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.

4) *Gay and lesbian family*

Dua individu yang sejenis atau yang mempunyai persamaan sex hidup bersama dalam satu rumah tangga sebagaimana “*matiral pathners*”.<sup>33</sup>

5) *Cohabiting couple*

Orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan pernikahan karena beberapa alasan tertentu.

6) *Group-marriage family*

Beberapa orang dewasa yang menggunakan alat-alat rumah tangga bersama, yang saling merasa telah saling menikah satu dengan yang lainnya, berbagi sesuatu termasuk seksual dan membesarkan anak.

7) *Group network family*

Keluarga inti yang dibatasi oleh set aturan/nilai-nilai, hidup berdekatan satu sama lain dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan, dan bertanggung jawab membesarkan anaknya.

---

<sup>33</sup> *Ibid...*, hlm. 16-17

8) *Foster family*

Keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga/saudara di dalam waktu sementara, pada saat orang tua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya.

9) *Homeless family*

Keluarga yang terbentuk dan tidak mempunyai perlindungan yang permanen karena krisis personal yang dihubungkan dengan keadaan ekonomi dan atau problem kesehatan mental.

10) *Gang/together family*

Bentuk keluarga yang destruktif dari orang-orang muda yang mencari ikatan emosional dan keluarga yang mempunyai perhatian tetapi berkembang dalam kekerasan dan kriminal dalam kehidupannya.<sup>34</sup>

Bentuk keluarga yang berkembang dimasyarakat ditentukan oleh struktur keluarga yang domisili dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada dimasyarakat pedesaan dengan bercirikan payuguban, dan keluarga masyarakat perkotaan yang bercirikan patembayan. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antara anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan

---

<sup>34</sup> Abi Muhlisin, *Keperawatan Keluarga...*, hlm. 18.

keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.<sup>35</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai bentuk garis keturunan dalam masyarakat, melalui hubungan darah adopsi dan perkawinan yang mempunyai model masing-masing dan kebiasaan atau ciri khas baik itu dalam keluarga ataupun masyarakat.

### 3. Struktur keluarga

Kebutuhan dalam struktur keluarga yang dimaksud dengan kebutuhan keluarga ialah hadirnya ayah, ibu dan anak dalam satu keluarga. Sehingga kebutuhan keluarga, interaksi antara anggota keluarga yaitu berupa hubungan harmonis keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak.<sup>36</sup>

Dari segi keberadaan anggota keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: ayah, ibu, dan anak. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu tempat keluarga yang dilahirkan. Sedangkan keluarga batih adalah keluarga di dalamnya menyertkan posisi lain

---

<sup>35</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, hlm. 40-41.

<sup>36</sup> Norkasiani, Paula Krisanty dan Mamah Sumartini, *Sosiologi Kebidanan...*, hlm. 152.

Menurut Lee dikutip dalam buku Sri Lestari, kompleksitas struktur keluarga tidak ditentukan oleh individu yang menjadikan anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga. Oleh karena itu, besaran keluarga yang ditentukan oleh banyak jumlah anggota, tidak identik oleh struktur keluarga (*family structure*). Walaupun kedua jenis variabel berbeda.<sup>37</sup>

Menurut Friedman struktur keluarga dikutip oleh penulis syafrudin.

a. Pola dalam proses komunikasi

- 1). Bersifat terbuka dan jujur.
- 2). Selalu menyesuaikan konflik keluarga.
- 3). Berpikir positif.

b. Struktur peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan suami, istri, dan anak.

c. Struktur kekuatan

Kekuatan merupakan kemampuan (potensial atau aktual) dari individu untuk mengendalikan adalah mempengaruhi perilaku dan perubahan kearah positif.

---

<sup>37</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga...*, hlm. 6-7.

#### d. Nilai-nilai keluarga

Suatu sistem, sikap dan kepercayaan yang secara sadar atau tidak mempersatukan anggota keluarga dalam satu budaya.<sup>38</sup>

Penjelasan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur keluarga merupakan suatu tatanan dalam sebuah keluarga, atau sebuah kelompok kecil dari masyarakat, yang memiliki dua variabel yang berbeda. seperti hadirnya ayah, ibu dan anak dalam satu keluarga. Walaupun besaran anggota ditentukan oleh banyak jumlahnya anggota keluarga.

#### 4. Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

##### 1. Fungsi Biologis

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab, fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam satu norma perkawinan.

##### 2. Fungsi Edukatif

Keluarga adalah tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan

---

<sup>38</sup> Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan...*, hlm. 90.

<sup>39</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, hlm. 42-47.

jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, efektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional.

### 3. Fungsi Religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

### 4. Fungsi Protektif

Keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keagamaan kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenal oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

### 5. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak anggota masyarakat yang baik, maupun memengang norma-norma kehidupan secara universal baik interelasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelamin. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana

anggota keluarga satu memanggil dan menetapkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

#### 6. Fungsi Rekreatif

Bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga terciptanya hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

#### 7. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan yang baik, mendistribusikan secara dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.<sup>40</sup>

Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam keluarga mempunyai tujuh fungsi yaitu:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid...*, hlm. 47.

<sup>41</sup> Syafrudin, *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan...*, hlm. 60.

### 1. Fungsi Biologis

Fungsi dari bapak dan ibu

- a. Meneruskan keturunan.
- b. Memelihara dan membesarkan anak.
- c. Memenuhi kebutuhan gizi.
- d. Memelihara dan menjaga kesehatan.

### 2. Fungsi Psikologis

Bukan dari ayah dan ibu saja.

- a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
- b. Memberikan perhatian anggota keluarga.
- c. Membina proses kedewasaan anggota keluarga.
- d. Memberikan identitas yang baik.

### 3. Fungsi Sosiologis

- a. Memberikan sosialisasi pada anak dalam interaksi sosial iantara anggota keluarga.
- b. Membentuk norma dan tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Meneruskan nilai budaya.

### 4. Fungsi Pendidikan

- a. Menyekolahkan anak untuk memberikan pendidikan, pengetahuan ketrampilan untuk prilaku sesuai dengan bakat dan minat.
- b. Mempersiapkan anak untuk kehidupan yang akan datang.

c. Mendidik anak sesuai tingkat perkembangan anak.

#### 5. Fungsi Ekonomi

a. Mencari sumber penghasilan kebutuhan keluarga.

b. Mengatur penggunaan keuangan.

c. Menabung untuk kebutuhan keluarga.

#### 6. Fungsi Rekreasi

Memberikan kesempatan pada anak untuk mengetahui hal-hal yang baru.

#### 7. Fungsi Religi

a. Menanamkan rasa keagamaan terhadap anak.

b. Membiasakan anak mengamalkan ajaran sejak kecil.<sup>42</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki fungsi vital dalam membentuk individu, yaitu memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Semua fungsi tersebut mempunyai kegunaan dari masing-masing fungsi, yaitu fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan diganti oleh orang atau lembaga. Serta memiliki manfaat penting dalam kehidupan keluarga.

---

<sup>42</sup> *Ibid...*, hlm. 61.

### C. Konsep Pembinaan Keluarga Perspektif Islam

#### 1. Keluarga menurut perspektif Islam.

Keluarga dalam perspektif Islam bermula terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat. Oleh sebab itu suami istri merupakan unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertian yang sempit merupakan unit sosial yang terdiri dari seorang suami istri atau dengan kata lain keluarga adalah kumpulan yang halal antara lelaki dan perempuan, yang bersifat terus-menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama masyarakat. Dan ketika kedua suami istri itu dikaruniai seorang anak, maka anak-anak itu menjadi unsur utama disamping unsur-unsur yang lain.<sup>43</sup>

Allah Swt berfirman dalam surat Al-Furqan ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah*, (Banda Aceh: 2013), hlm. 111-112.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002). hlm. 367.

Islam dalam membentuk sebuah keluarga memiliki persyaratan dalam memilih calon pasangan seperti yang dijelaskan dibawah ini :

- a. *Jamillah* yaitu kecantikan sebagai daya tarik yang dapat menggerakkan keakraban antara kedua belah pihak. Namun, kecantikan sangat tergantung pada tingkat kemampuan dalam merawatnya, terutama bidang akhlak dan moral.
- b. *Maliha* yaitu kekayaan yang dimiliki baik miliknya sendiri maupun kekayaan orang tuanya. Hal inipun sangat tingkat kewajaran dalam perawatan dan pememfaatannya, yang kadang-kadang dapat terjerumus kedalam pelanggaran hukum (ketentuan nilai dan norma yang berlaku). Kalau ini terjadi, malapetaka akan terjadi.
- c. *Nisabiha* yaitu garis keturunan dari masing-masing calon, diman dasar keturunan yang memilikinya itu akan menjadi mampu harapan tentang kemungkinan kelanjutan keturunannya dimasa depan untuk tidak terjadi perbuatan zina.

*Din* yaitu agama yang menjadi dasar keyakinan yang dimilikinya yang menjadikan sebagai pedoman hidupnya dalam situasi dan lingkungan, baik dalam keadaan senang maupun susah dan sempit, tetapi ia tetap tidak melupakan ajaran agama yang dianut.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 80-81.

Sebagaimana laki-laki , perempuan yang sepadan dalam hal agamanya, tingkat ekonominya, derjad sosialnya, dan derajat intelektualnya. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah saling ridha dari kedua belah pihak. Kerena hal itu bisa mengatasi perbedaan yang melatar belakanginya.

Laki-laki, perempuan juga berhak memilih calon suami yang baik. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh perempuan dalam memilih calon suami, yaitu:

1. Laki-laki yang salehah adalah laki-laki yang taat beragama dan berakhlak mulia.
2. Laki-laki yang bertanggung jawab sebagaimana keluarga, laki-laki memiliki tanggung jawab lebih besar dari pada istri. Oleh kerana itu, perempuan hendaknya memilih calon suami yang penuh tanggung jawab.
3. Laki-laki yang sehat yang berhisab baik, sebagaimana laki-laki, untuk perempuan juga hendaknya memilih calon suami yang sehat dan berhisab baik, karena untuk memperoleh keturunan yang baik pula.
4. Laki-laki yang mapan kerana laki-laki yang merupakan tulang punggung ekonomi keluarga, maka hendanya perempuan memiliki laki-laki yang telah mampu mencukupi nafkah keluarga.
5. Laki-laki yang bijaksana akan memiliki sifat penyayang terhadap sesama, terlebih-lebih kepada istri dan anaknya. Juga memiliki sifat sabar, setia, tidak egois, tidak emosional, dan mampu mengatasi problem keluarga dengan tenang.

6. Laki-laki yang mampu mendidik calon istri, suami berkewajiban mendidik istri dan anak-anaknya. Karena itu, perempuan dan orang tua/walinya perlu mempertimbangkan tingkat kedewasaan calon suami/menantunya.<sup>46</sup>

Menurut Fedrick Luple sebagaimana dikutip Husain Ali mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit dasar dan unsur *fundamental* dalam masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunikasi dirancang dalam masyarakat.<sup>47</sup>

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.<sup>48</sup>

Keluarga dalam pandangan Islam yaitu keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*:

Kata-kata "*sakinah*" berasal dari bahasa arab, yang secara etimologi berarti "*thuma'niinat al-qalb*" yakni ketenangan hati. Dalam Islam, merupakan tumpuhan harapan pertama untuk masa depan, bangsa dan negara. Impian keluarga sakinah merupakan hal yang sudah lazim bagi setiap muslim bahkan non

---

<sup>46</sup> Mahmud Huda, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Perspektif Ulama Jombang", Jurnal Hukum Islam, VOL. I, No. 1, April (2016). Diakses 2017.

<sup>47</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), diakses 2017 hlm. 110.72-73.

<sup>48</sup> Ali Yusuf AS-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

muslim sekalipun keluarga sakinah dalam perspektif Islam merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketrentaman, kesejukan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan takwa serta dapat menjalankan Syari'at ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya. Disinilah semua anggota keluarga dapat menukar pikiran, membagi-bagi rasa duka, sama-sama memberikan solusi masalah baik insteren dan eksteren, tempat memberikan *maui'idhah* dan nasehat yang akhirnya dapat membuahkan rumah tangga yang diridhai Allah Swt.<sup>49</sup>

Kata “*mawaddah*” berasal dari bahasa Arab. Menurut Qurais Shihab *mawaddah* artinya berkisar pada kelapangan dan kekosongan. *Mawaddah* artinya pada kelapangan dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Dia adalah cinta plus, bukan mencintai bila hatinya kesal cintanya menjadi pudar bukan putus. Jadi cinta yang tersemai dalam hati (*mawaddah*), tidak lagi akan memutuskan hubungan, seperti bisa yang terjadi pada orang yang bercinta. Hal tersebut lebih disebabkan pada kondisi dan fungsi hatinya yang lapang dan jauh atau kosong dari keburukan atau jauh dari penyakit hati.<sup>50</sup> Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya.

---

<sup>49</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah...*, hlm. 114-115.

<sup>50</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Antara Konsep Dan Realita*, (Yogyakarta: Ak Group, 2006), hlm. 68.

Mawaddah adalah adaptasi, negosiasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi emosi untuk sampai kepada kematangan.<sup>51</sup>

*Mawaddah* adalah jenis cinta yang membara, yang mengebu-gebu kasih sayang pada lawan jenisnya (bisa dikatakan mawaddah ini adalah cinta yang didorong oleh kekuatan nafsu seseorang pada lawan jenisnya). Karena itu setiap makhluk Allah kiranya bersifat ini, mulai dari hewan sampai manusia. *Mawaddah* cinta yang lebih mendorong kepada material seperti cinta karena kecantikan, ketampanan, bodi yang menggoda, cinta kepada harta benda dan lain sebagainya. Mawaddah sinonimnya adalah mahabbah yang artinya cinta dan kasih sayang.

Cinta adalah yang terungkap dalam makna mawaddah bukan hanya sekedar ungkapan yang keluar tanpa mengundang makna yang terimplikasi dalam perbuatan, namun makna cinta adalah rasa sayang dan kasih sayang dari lubuk hati yang paling dalam dengan inilah plus, karena ia diiringi oleh cinta dan penuh dengan kalapangan dada, tulus ikhlas dan rela menerima kelemahan dan kelebihan lawan jenis yang telah menjadi pasangan hidupnya, sebab ia tahu bahwa kelemahan dan kelebihan seseorang merupakan bagian dari kehidupan anak manusia yang dipisahkan dari diri manusia itu sendiri.

Membangun kehidupan keluarga yang kadang tersandung dengan beberapa karikil hambatan, maka sikap mawaddah atau kasih sayang memang harus dikedepankan. Pada saat mulai kehidupan dalam sebuah perkawinan, rasa

---

<sup>51</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender...*, hlm. 49.

cinta yang mendalam merupakan modal utama yang tidak ada tawar menawar yang harus dimiliki oleh suami istri. Diharapkan cinta yang subur dan makin kokoh dalam melahirkan keluarga yang harmonis, saling bantu membantu, saling menyayangi dan saling percaya.<sup>52</sup>

*Rahmah* adalah kasih sayang atau belas kasihan kepada orang lain karena lebih adanya pertimbangan yang bersifat moral psikologis. Merupakan ungkapan dari belas kasihan seseorang ada yang mengartikan anak (buah hasil dari rasa kasih sayang). Pada umumnya rahmah lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya. Dimana dia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan moral psikologis itu masih ada.<sup>53</sup>

Firman Allah dalam surat Al-Balad ayat 17-18 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
الْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.”<sup>54</sup>

Menurut Zakiah Derajat dikutip dalam buku Fauzi mengatakan bahwa untuk mencapai suatu ketentraman dan bahagia dalam keluarga diperlukan istri

<sup>52</sup> Raihan Putri, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam, Antara Konsep Dan Realita...*, hlm. 67-68.

<sup>53</sup> Muslich Taman Dan Anis Faidah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), hlm. 8.

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan...*, hlm. 595.

yang saleh, yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah fitnah serta menentramkan suami apabila gelisah, serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi. Menenangkan dan memikat hati seluruh anggota untuk berada dirumah. Istri bijaksana maupun mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melengkapi dalam keluarga.<sup>55</sup>

Kategori untuk memiliki istri yang saleh persyaratan tersebut, dapat diperluas sebagai berikut:

1. Kemampuan biologis yaitu kemampuan fisik yang sehat untuk mampu berusaha dan tidak menimbulkan aib dan malu waktu dipandang.
2. Kemampuan inteligensi yaitu kemampuan dalam berfikir dan mempertimbangkan sesuatu.
3. Kemampuan temperamen yaitu kestabilan emosional yang membuat orang tidak cepat marah dan mampu mengendalikan marah.
4. Kemampuan ekonomi yaitu kesanggupan dalam memperoleh manfaat hasil usahanya kearah kewajaran dan tidak boros.
5. Kemampuan berkebangsaan dan asal usul yaitu adanya rasa kebersamaan dan saling menghargai serta tolong menolong.

---

<sup>55</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah...*, hlm. 115.

6. Kemampuan beragama yaitu kesiapan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban agama yang menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan hidup sebagai persiapan hidup di akhirat.<sup>56</sup>

Tahap-tahap tersebut merupakan kesiapan kedua belah pihak calon isteri atau calon suami dalam usaha membina kesadaran diri dalam menetapkan dan menstabilkan emosi, tidak mau terpengaruh hasud, dengki dan fitnah sehingga memperkuat ketaguhan dan keyakinan untuk usaha membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dari Allah dan maha pencipta. Oleh karenanya pemeliharaan dan pengendalian perasaan/emosi menjadi keharusan, terutama dalam hal amanah, ucapan, pandangan, dan pendengaran.

Berdasarkan penjelasan diatas keluarga menurut perspektif Islam adalah suatu gambaran tentang indahnya keluarga yang memberikan ketrengaman, kedamaian, rasa sayang dan saling menjaga anggota keluarga, yang dianjurkan oleh Islam untuk menuju kearah yang diridhai Allah Swt. Yaitu keluarga *sakinah, mawaddah warahmah*.

## 2. Pembinaan keluarga menurut perspektif Islam

Islam merupakan agama yang fitrah, agama yang selalu sesuai dengan tabiat dan dorongan batin manusia. Islam dapat memenuhi dorongan-dorongan batin manusia dengan menempatkan dorongan-dorongan tersebut pada garis

---

<sup>56</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 81-82.

Syari'at Islam. Dorongan batin untuk mengandakan kontak antar jenis laki-laki dan perempuan diatur Syari'at perkawinan.<sup>57</sup>

Membina sebuah *mahligai* rumah tangga atau hidup keluarga merupakan perintah agama bagi setiap muslim dan muslimah. Melalui rumah tangga yang Islami, diharapkan akan membentuk komunitas kecil di dalam masyarakat Islam. Bila setiap keluarga dibina dan di didik dengan baik, sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang Islami pula. Keluarga atau rumah tangga yang Islami, dibangun atas iman dan takwa sebagai pondasinya, Syari'at atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Rumah tangga seperti inilah yang akan tetap kokoh dan tidak akan mudah rapuh dalam menghadapi badai kehidupan dasyat sekalipun.<sup>58</sup>

Pendekatan Islam, keluarga adalah bisnis utama yang menjadi pondasi bangunan komunikasi dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga merupakan lingkungan yang memberikan perhatian dan perawatan yang begitu signifikansi dari Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an mendapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi dan membersihkan dari *anarkisme jahiliah*. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketakwaan kepadanya dalam setiap ayat Al-Qur'an, sambil

---

<sup>57</sup> Husein Muhammad Yusuf , *Keluarga Muslim dan Tetangganya*, Cet 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm. 69.

<sup>58</sup> Hasbi Indra, Iskandar Ahza dan Husnani, *Potret Wanita Shalihah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 61-62.

mencari pancaran spiritual, sistem perundangan, dan jaminan hukum dalam setiap kondisinya.<sup>59</sup>

Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama manusia makhluk hidup. Konsepsi Islam tentang manusia yang terpancar secara bertahap. Pertama-tama disebutkan, jiwa pertama yang menjadi sumber pasangan manusia yaitu adam dan hawa, kemudian anak-anak keturunan selanjutnya umat manusia secara keseluruhan.

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seseorang dan orang tua merupakan kunci. Pendidikan pertama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral serta ketrampilan sederhana. Al-Ghazali menilai peranan keluarga yang terpenting dalam fungsi didiknya, adalah sebagai jalur pengembangan “ naluri beragama secara mendasar” pada saat anak-anak berusia balita, seperti kesinambungan dari bawaan fitrah mereka. Pembiasaan ibadah-ibadah ringan bacaan doa sebelum dan sesudah makan, setiap memulai dan permainan membaca bismillah, serta menghormati kepada anggota yang lain yang lebih tua dan meyambung tali silaturahmi.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Muhamud Al-Juari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan Untuk Wanita Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 3.

<sup>60</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Maslah Sumbar Daya Manusia...*, hlm. 48-49.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
 غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q.S. At-Tahrim: 6)<sup>61</sup>

Keluarga adalah tempat pengasuh alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta membangun fisik dan akal nya dan spiritualnya. Dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu dan menyatu. Anak-anak pun akan bertabiat yang biasa dilengkapi sepanjang hidupnya. Lalu dengan petunjuk dan arahan keluarga, anak-anak akan dapat menyongsong hidup, mamahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, serta bagaimana berinteraksi dengan hidupnya.<sup>62</sup>

Secara khusus keluarga memiliki 5 sifat yang penting:

- (a) Hubungan intim suami istri.
- (b) Bentuk perkawinan yang selalu dijaga dan dipelihara.
- (c) Penetapan nama anak-anak oleh suami istri yang bermakna/mengandung doa.
- (d) Cara memiliki dan memelihara harta keluarga/harta bersama.

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Lajnah Pentashah Mushaf Al-Qur'an*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hlm. 560.

<sup>62</sup> Muhamud Al-Juari & Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan Untuk Wanita Muslimah)*..., hlm. 3.

(e) Ingin memiliki tempat tinggal atau rumah sendiri.

Dari semua hal tersebut diatas memberi gambaran utama dalam mencapai tujuan hidup berkeluarga, terutama dalam 3 hal:

1. Biologis, sebagai penyaluran kebutuhan fisik dengan makan, minum dan seksual, sarana dan prasarana.
2. Psikologis, sebagai dasar kemampuan dalam mengembangkan rasa dan perasaan serta melindungi/mempertahankan kasih sayang sebagai dasar kebutuhan hidup.
3. Rasa agama dengan kesadaran beragama dalam hidup dengan penuh konsentrasi dalam mendekati diri dengan beribadah kepada Allah SWT dalam segala gerak kehidupan.<sup>63</sup>

Dengan ketiga hal yang terakhir ini dapat dihayati maksud dan tujuannya, akan memberi gambaran terhadap apa tujuan hidup yang dikejar. Karena dengan kesadaran hidup dalam beragama akan bangkitlah dalam dirinya tentang kebesaran Allah, yang akan mempengaruhinya dalam gerak dan tindakan serta perbuatannya untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar dari ketentuan agama yang diwujudkan dalam Islam.

Seseorang yang berpikir atas dorongan Islam dalam mewujudkan dan menginginkan berkeluarga, ia akan memperhatikan dengan penuh kejelasan dan

---

<sup>63</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 87.

mendapatkannya tanpa letih terhadap berbagai tugas terpenting dan tujuan keluarga menurut Islam, diantaranya sebagai berikut:<sup>64</sup>

a) Kemuliaan keturunan.

Berketurunan merupakan hal pokok oleh karena itu pernikahan dilakukan yang dimaksudkan ialah menjaga ketuturan dan melestarikan jenis manusia didunia.

b) Menjaga diri dari setan

Kemampuan seksual yang diciptakan pada manusia, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang mulia yaitu berketurunan, beranak, memperbanyak anak dengan tujuan melanjutkan keturunan jenis manusia. Di syari'atkan pernikahan dalam keluarga oleh karena itu pernikahan menjadi sarana, keluarga menjadi wadah syari'i yang bersih, dan mengarahkan pada jalan yang benar.

c) Bekerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup.

Ikatan pernikahan adalah ikatan selamanya, oleh karena itu pernikahan tidak terbatas karena suatu hal yang terhenti karenanya, pernikahan membentuk keluarga selamanya. Tujuan keluarga adalah keteguhan dan ketenangan.

Oleh karena itu, bekerja sama dalam menanggung berbagai beban hidup antara suami istri termasuk salah satu tujuan keluarga dalam Islam.

---

<sup>64</sup> Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm . 23.

d) Menghibur jiwa dan menenangkannya dengan bersama-sama

Sesungguhnya nyaman jiwa dan ketenangan dengan bersama-sama, memandang dan bermain-main menyegarkan hati, dan menguatkannya untuk beribadah sebagai sesuatu yang perintahkan. Jiwa yang gelisah menjadi enggan pada kebenaran karena kebenaran berseberangan dengan tabiat nafsu.

e) Melaksanakan hak-hak keluarga

Melawan nafsu, melatihnya dengan tanggung jawab, kekuasaan, melaksanakan hak-hak keluarga, sabar atas akhlak mereka, menanggung keburukannya, berusaha memperbaikinya, menunjukkan mereka pada jalan agama, bersungguh-sungguh melakukan pekerjaan yang halal, melaksanakan pendidikan baginya dan bagi anak-anaknya. Semua ini adalah perbuatan yang mulia dan utama, amal-amal ini termasuk amal-amal dan perwalian. Keluarga dan anak merupakan hal yang harus dilindungi.

f) Pemindahan kewarisan

Tidak mungkin ada konsep perpindahan kekayaan dari generasi ke generasi dengan tanpa adanya yang memelihara nasab, kerabat, dan keturunan. Wadah ini adalah keluarga, hal tersebut tidak akan kokoh dengan sempurna tanpa adanya hunungan kekerabatan yang jelas dan batasan-batasan tertentu. Tanpa adanya aturan-aturan seperti ini menjadikan hilangkan kekayaan dengan wafatnya pemilik kekayaan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid...*, hlm. 33.

Dalam hubungan ini Islam menunjukkan beberapa langkah pembinaan:

- a. Membimbing dan membiasakan kearah kebaikan. Hal ini memerlukan sikap yang interpatif, bukan sekedar indokrinatif.
- b. Keteladanan lingkungan sosial, mulai dari keluarga, teman sepermainan, dan kelompok masyarakat.
- c. Ketaatan ibadah, yang keseluruhan perintah ibadah dalam Islam, dimaksud untuk membentuk pribadi yang bersih, takwa, sabar dan sopan.

Ungkapan sederhana di atas, dapat disimpulkan, bahwa Islam memandang pendidikan merupakan cara berpengaruh dalam pembinaan kualitas manusia, dan menurut Islam pendidikan dalam keluarga bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga transfer nilai dan kebudayaan.<sup>66</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas pembinaan keluarga menurut perspektif Islam sebuah keluarga yang dibangun berdasarkan pernikahan yang sah, dengan tujuan untuk membina dan mendidik anggota keluarganya berdasarkan anjuran Islam, karena keluarga adalah pendidik yang paling utama membina dan membentuk keluarga kearah yang baik sesuai pandangan Islam.

---

<sup>66</sup> Muhammad Tholhah Hasans, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia...*, hlm. 42.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini tergolong penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang digunakan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.<sup>1</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis atau teks ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan bidang ilmu psikologi, sosiologi, dan tafsir Al-Qur'an yang terkait dengan pembahasan penelitian.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dengan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional, empiris, dan sistematis*. Arti kata *rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Kata *empiris* berarti cara-cara yang dilakukan dan dapat diamati oleh panca indera

---

<sup>1</sup> Burhana Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) , hlm. 222.

manusia sehingga dapat mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.<sup>2</sup>

Dalam membahas sikripsi ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Teknik analisis menurut B. Berelson, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk mengurangi secara objektif, sistematis dalam suatu komunikasi. Sedangkan menurut Krippendorff teknik analisis adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang disebut sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya.<sup>3</sup> *Content analysis* (analisis isi) adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Berdasarkan penerangan di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian tentang dikutip dari kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi dari pada buku dan kitab tafsir tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk terjemahan kedalam bahasa yang mudah dipahami oleh orang

---

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 2.

<sup>3</sup> Abd Muin Salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 76.

lain. Maka melalui beberapa metode yang telah disebutkan penulis dapat menemukan cara yang paling efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan. Melalui penelitian juga penulis dapat mencapai hasil penelitian yang bersifat baik dan benar sehingga bisa memberi pemahaman, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data primer skripsi ini adalah berupa ayat Al-Qur'an adapun kitab Tafsir Al-Misbah, Tafsir Departemen Agama, tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an yang berkaitan tentang pembinaan keluarga. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui dokumen dan buku-buku yang sebagian besar ditemukan dari perpustakaan seperti, psikologi keluarga Islami, psikologi Islami berwawasan gender, psikologi keluarga, sosiologi keluarga, membangun komunikasi dalam keluarga, fiqh keluarga.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrument atau alat peneliti. Artinya peneliti sendiri yang menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data.<sup>4</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah perpustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bacaan tersebut

---

<sup>4</sup> Burhana Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif...*, hlm 222.

dan mengolah ayat mengikuti pembahasan penulis sehingga menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.

Selain itu, dalam teknik pengumpulan, pendekatan yang digunakan untuk memahami pembinaan keluarga dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah kaedah ilmu tafsir. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep Al-Qur'an yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode tafsir *maudhui'i* (kajian tafsir tematik), yaitu menjelaskan makna dari beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan nilai manusia (mufassir).<sup>5</sup> Adapun langkah-langkah tematik menurut Al- Farmawi sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-qur'an yang akan dikaji secara mawdhu'i (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut.
4. Mengetahui hubungan (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan dan kerangka yang pas, utuh sempurna dan sistematis.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadits bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.

---

<sup>5</sup> Nurdin, *Perkembangan metodologi Penafsiran Alqur'an*, (Banda Aceh: Pena, 2012), hlm 27.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara temati dan mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yana ‘am dan khash, antara muthlaq dan muqayad, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat-ayat nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>6</sup>

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an, menggunakan Al-Qur’an dan terjemahan yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia. Sedangkan teknik penulisannya penulis berpedoman pada buku panduan penulisan Sikripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh 2013.

---

<sup>6</sup> Abd Muin Salim, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 48.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam

Setiap manusia mendambakan keluarga yang harmonis, yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu pola pembinaan keluarga secara berkelanjutan agar terwujud tujuan hidup keluarga yang tenang tentram dan damai.

Hasan Langgulung dikutip oleh Fauzi mengatakan bahwa unsur keluarga yaitu: suami, istri, dan anak mempunyai peranan penting dalam membina keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang, maka keluarga menjadi goncangan dan keluarga kehilangan keseimbangan.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an dijumpai beberapa kata yang mengandung keluarga *Ahlul bait*. Pengertian *Ahlul bait* ada dua: pengertian sempit yang dimaksud adalah keluarga atau rumah tangga Rasulullah SAW disebut dalam QS. Al-Ahzab 33. Pengertian luas *ahlul bait* adalah keluarga besar, sebagaimana disebut dalam pembagaian harta waris. Pembinaan keluarga surat (At-tahrim 6), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang.<sup>2</sup>

Sebagaimana telah di ungkap pada fokus masalah penelitian, dimana aspek pertama yang perlu dikaji adalah pola pembinaan keluarga perspektif Islam,

---

<sup>1</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh 2013), hlm. 112.

<sup>2</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), hlm. 38.

setelah melakukan penelitian dengan tehnik dan tafsir ayat maudhu'i yang terkait dengan kata isim أَهْلٌ (keluarga/kerabat) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 54 kali, lebih jelasnya seperti keterangan tabel dibawah ini.<sup>3</sup>

#### 4. 1 tabel kata keluarga disebutkan dalam Al-Qur'an

No	Q. surat dan ayat	isim	Terjemahan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al- Baqarah ayat (105, 109)</li> <li>• Ali- Imran ayat (64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, 199)</li> <li>• An- Nisa ayat (123, 153, 159, 171)</li> <li>• Al- maidah ayat (15, 19, 47, 59, 65, 68, 77)</li> <li>• Al-A'raf ayat (95, 97, 98)</li> <li>• At- taubah ayat (101, 120)</li> <li>• Hud ayat (73)</li> <li>• Yusuf ayat (109)</li> <li>• Al-Hljir ayat(67)</li> <li>• An-Nahl ayat(43)</li> <li>• Al-kahfi ayat (77)</li> <li>• Thaha ayat (40)</li> <li>• Al- Ambiya ayat (7)</li> <li>• Al- Qasas ayat (12, 45)</li> <li>• Al-Ankabut ayat (21, 34, 47)</li> <li>• Al-Ahzab ayat (13, 26, 33)</li> <li>• Shaad ayat (24)</li> <li>• Al-Hadid ayat (29)</li> <li>• Al-Hasyr ayat (2, 7, 11)</li> <li>• Al-Muddasir ayat (56, 56)</li> <li>• Al-Bainah ayat (1, 6)</li> </ul>	<p>أَهْلٌ</p> <p>(54 kali)</p>	Keluarga, kerabat.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ali-imran ayat (121)</li> <li>• Hud ayat (40, 46, 81)</li> <li>• Yusuf ayat (25)</li> <li>• Al-Hljir ayat (65)</li> <li>• Thaha ayat (123)</li> </ul>	<p>أَهْلِكَ</p> <p>(9 kali)</p>	Keluarga kamu

<sup>3</sup> Muhammad Faud Bin Baqi, *Kitab Mu'jam Al- Mufharas Lil Fadhil Quranul Karim* (Bandung: Diponegoro), hlm. 121-123.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al-Mu'minun ayat (27)</li> <li>• Al- Ankabut ayat (33)</li> </ul>		
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yusuf ayat (93)</li> </ul>	أَهْلِكُمْ	Keluarga mereka
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yusuf ayat (65, 68)</li> <li>• At- Tur ayat (26)</li> </ul>	أَهْلَانَا (3 kali)	Keluarga mereka perempuan
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Al- baqarah ayat (126, 196, 217)</li> <li>• An-Nisa ayat (35, 92, 92)</li> <li>• Al-A'raf ayat (83)</li> <li>• Mariyam ayat (55)</li> <li>• Thaha ayat (10)</li> <li>• Al- Ambiya ayat (76, 74)</li> <li>• Am Naml ayat (7, 49, 49, 57)</li> <li>• Al-Qasas ayat (29, 29)</li> <li>• Al-Ankabut ayat (32)</li> <li>• Fathir ayat (43)</li> <li>• Ash Shaffat ayat (76, 134)</li> <li>• Shaad ayat (43)</li> <li>• Al-Zariat (26)</li> <li>• Al-Qiyamah (33)</li> <li>• Al-Insyiqaq (9, 13)</li> </ul>	أَهْلُهُ (27 kali)	Keluarga laki-laki
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• An –Nisa ayat (35, 58, 75)</li> <li>• Al- An'am ayat (131)</li> <li>• Al-A'raf ayat (94, 100, 123)</li> <li>• Yunus ayat (24)</li> <li>• Hud ayat (117)</li> <li>• Yusuf ayat (26)</li> <li>• Al-Kahfi ayat (71, 77)</li> <li>• Mariyam (16)</li> <li>• Nur ayat (27)</li> <li>• An Naml ayat (34)</li> <li>• Al-Qasas ayat (4, 15, 59)</li> <li>• Al-Ankabut ayat (31)</li> <li>• Shaad ayat (26)</li> </ul>	أَهْلِيهَا (20 kali)	Keluarga perempuan
7.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yusuf ayat (62)</li> <li>• Yasin ayat (50)</li> <li>• Tafifin ayat (31)</li> </ul>	أَهْلِهِمْ (tiga kali)	Keluarga mereka itu laki-laki

8.	<ul style="list-style-type: none"> <li>An-Nisa ayat (25)</li> </ul>	أَهْلِيهِنَّ	Keluarga mereka itu perempuan
9.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Al-Fath ayat (11)</li> </ul>	أَهْلُونَا	Keluarga mereka itu laki-laki dan keluarga mereka itu perempuan
10.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hud ayat (45)</li> <li>Thaha ayat (29)</li> <li>Asy syu'ara (69)</li> </ul>	أَهْلِي (tiga kali)	Keluarga saya
11.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Al-Maidah ayat (89)</li> <li>At-tahrim ayat (6)</li> </ul>	أَهْلِيكُمْ (dua kali)	Keluarga mereka laki-laki dan perempuan
12.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Az zummar ayat (15)</li> <li>Asy syura ayat (45)</li> <li>Al-fath ayat (12)</li> </ul>	أَهْلِيهِمْ (tiga kali)	Keluarga mereka laki-laki dan perempuan

Berdasarkan keterangan tabel di atas kata keluarga disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 40 surat dan kata pengulangan dalam Al-Qur'an diulang dua kali dengan kata yang sama dalam satu ayat 2 surat yaitu surat Al-muddasir ayat 56 dan surat al-Qasas ayat 29. dari hasil jumlah keseluruhannya, kata keluarga dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 127 kali.

Menurut Scanzoni dikutip oleh Ihromi hubungan suami istri dapat dibedakan menjadi pola perkawinan. Ada empat macam pola perkawinan dalam keluarga diantaranya:<sup>4</sup>

1. Pola *owner properti*

Pola perkawinan *owner properti*, istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami mencari nafkah dan tugas istri adalah menyediakan makanan untuk suami dan anak-anak dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga karena suami telah bekerja menghidupi anak-anaknya.

Dalam pola perkawinan seperti ini berlaku norma:

- a. Tugas istri adalah membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami.
- b. Istri harus menurut suami dalam segala hal.
- c. Istri harus melahirkan anak-anak yang akan membawa nama suami.
- d. Istri harus mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya bisa membawa nama baik suaminya.

Pola perkawinan seperti ini, suami dianggap bos dan istri harus tunduk kepadanya. Bila terjadi ketidakesepakatan, istri harus tunduk pada suami. Dengan demikian akan terciptanya kestabilan dalam rumah tangga. Tugas utama istri pada pola perkawinan seperti ini adalah untuk mengurus keluarga. Karena istri tergantung pada suami dalam hal pencarian nafkah, maka suami lebih mempunyai kekuasaan (wewenang).

---

<sup>4</sup> T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 100.

## 2. Pola *head-complemen*

Pola perkawinan *head-complemen*, istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Akan tetapi suami istri kini bisa merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang ketika bersama.

Jadi pola perkawinan *head-complemen*, masih sama seperti dalam pola perkawinan *owner properti*, kecuali dalam hal ketaatan. Dalam hal perkawinan *owner properti*, suami masih bisa menyuruh istrinya untuk mengerjakan sesuatu, dan istri harus mau melakukan. Sedangkan dalam perkawinan *head-complemen*, suami akan berkata, “Silahkan kerjakan” Sebaliknya istri juga berhak untuk bertanya, suami istri tidak memaksakan kehendaknya. Dalam pola perkawinan ini secara sosial istri menjadi atribusi sosial suami yang penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material.<sup>5</sup>

## 3. Pola *senior-junior partner*

Posisi istri tidak lebih menjadi pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri memberikan sumbangan secara ekonomis

---

<sup>5</sup> *Ibid...*, hlm. 102-103

meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan penghasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya tergantung pada suami untuk hidup.

Menurut teori pertukaran, istri mendapatkan kekuasaan dan suami hilang kekuasaan. Tetapi suami masih memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan istri meskipun posisinya sebagai pencari nafkah utama. Artinya penghasilan istri tidak boleh lebih besar dari suami. Dalam pola perkawinan seperti ini istri harus mengorbankan karirnya demi karir suaminya.

#### 4. Pola *equal partner*

Pola *equal partner*, tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah diantara suami istri. Istri mendapatkan hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri. Dengan demikian istri bisa mencari nafkah utama, artinya penghasilan istri lebih tinggi dari suami. Dalam hubungan ini, alasan bekerja bagi wanita berbeda dengan alasan yang dikemukakan dalam pola perkawinan sebelumnya.

Pola perkawinan ini, norma yang dianut adalah baik istri atau suami mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang.baik dibidang pekerjaan maupun secara ekspresi. Segala keputusan yang diambil diantara suami istri, saling mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing. Pola perkawinan seperti ini, perkembangan individu sebagai pribadi sangat diperhatikan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid...*, hlm. 104-105.

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak pada masa-masa yang akan datang baik psikologis maupun fisik. Dalam keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya.<sup>7</sup>

Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, tuhan yang Maha kuasa dan Maha perkasa, dan Maha Esa. Tunduk dan patuh dan undang-undang yang diturunkan kepada manusia dan hamba pilihannya (para Rasul). Aturan yang disebutkan oleh Allah itu dikenal dengan istilah Syari'ah. Syaria'at tersebut bisa disebutkan juga *din* (agama).

1. Syari'ah ialah baik dalam arti jalan (raya), maupun hukum dan (aturan, undang-undang) memberikan arti jalan hidup yang ditempuh oleh seorang muslim. Syari'at juga bisa megandung makna hukum, atau undang-undang, aturan-aturan, atau rambu-rambu yang harus ditaati oleh seorang muslim agar tidak tersesat dalam menempuh jalan.
2. Iman adalah kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. *Syahadatain* (dua persaksian: *bersaksi tiada Tuhan yang disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah*) merupakan suatu pertanyaan sebagai kunci dalam memasuki gerbang islam. Iman atau kepercayaan

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Cet 5, (Bandung: Remaja Rosda kariya, 2004), hlm. 36-38.

disebut juga dengan tauhid. Tauhid merupakan pokok dan akar dari keimanan yang menjadi penyangga segala bangunan islam.

3. Aqidah diambil dari kata dasar *aqada-ya'qidu-'aqda'* mempunyai arti menyimpulkan atau membuhulkan (ikatan). Dari kata akar yang sama itu kita mendapatkan beberapa makna seperti mengukuhkan (jual beli, janji, perkawinan). Akidah dengan demikian adalah iman, kepercayaan dan keyakinan sungguh-sungguh dan murni dan tidak mencampuri oleh rasa ragu, sehingga kepercayaan dan keyakinan itu meningkat, sikap dan prilakunya. Dengan akidah meningkat justru seseorang yang berakidah menjadi bebas dan merdeka. Semakin kuat aqidahnya, makin luas kebebasannya.
4. Akhlak ialah perangai, tabi'at, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Perkataan akhlak mencerminkan asal keadian manusia, yang diciptakan oleh dua unsur rohani dan jasmani. Sehingga menjadikan manusia berakhlak al-karimah, setidak-tidaknya mengurangi keburukan.<sup>8</sup>

Islam menjadikan keluarga sebagai tempat untuk menjaga diri yaitu menciptakan ketentraman dan keselamatan dari segala bentuk kejahatan yang ditimbulkan oleh orang lain, hingga keluarga harus menjadikan tempat tinggal yang penuh dengan kebahagiaan agar seluruh anggota keluarga haruslah suami dan istri mengenalkan cinta yang merupakan anugrah dari Allah, karena tidak

---

<sup>8</sup> Kaelany, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2005) hlm. 31-56

dapat dipungkiri kualitas suami istri dalam rumah tangga sangat mempengaruhi keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*.<sup>9</sup>

Firman Allah dalam surat Ar-rum Ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>10</sup> (Q.S Ar-Rum: 21)

Berdasarkan tafsir Al- Misbah ayat di atas menjelaskan tentang kejadian manusia hingga mencapai tahap *bersyariat* yang mengantarkan berkembang dengan baik sehingga mereka menjadi bersama anak cucunya berkeliaran dipermukaan bumi ini. Ayat di atas melanjutkan pemuktian yang lalu mengatakan bahwa: *dan juga di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup suami istri dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya yakni kepada masing-masing pasangan itu, dan dijadikan-Nya diantara kamu mawaddah dan rahmat sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda lagi kamu yang berfikir tenang kuasa dan nikmat Allah*.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Sholeh Gisymar, *Kadoe Cinta Isrti*, Cet 1, (Yogyakarta: Arina, 2005), hlm. 91.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemehannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 324.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tarsir Al-Mishbah*, Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 33-34.

Kemudian tafsir kementerian agama RI, ayat ini diterangkan tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai persamaan tertentu terhadap jenis yang lain. Persamaan itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan satu tarik pada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan, itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar persamaan-persamaan dan kecenderungan-kecenderungan antara laki-laki dengan perempuan tercapai.

Puncak dari semua itu ialah terjadinya perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan demikian, bagi mereka hanya istrinya perempuan yang paling baik, sedangkan perempuan hanya suaminya laki-laki yang menarik hatinya. Masing-masing merasa tentram hatinya dengan adanya pasangan. Semua itu merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tetram, tubuh mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketentraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.<sup>12</sup> Dalam surat Ar-Rum ini menjelaskan bahwa pembinaan keluarga secara agama Islam adalah meletakkan rasa cinta dan kasih sayang dalam keserasian pasangan, suami istri dan anggota keluarga.

Islam memiliki banyak hal yang mampu menjaga kesehatan manusia secara fisik, akal, dan kejiwaannya. Selain itu, Islam juga menjamin kehidupan

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Cet VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 481.

harmonis manusia dan dirinya, secara hidup harmonis bersama masyarakat di sekitarnya. Bahkan Islam menjamin keharmonisan hidup antara kebahagiaan (kepentingan) dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Hadis:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: ((وَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya: *Dari Ibnu Umar dia berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, "setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawabannya dari kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin, dan dia akan diminta pertanggung jawabannya dari kepemimpinannya. Seorang laki-laki pemimpin dalam keluarganya. Seorang wanita adalah pemimpin didalam rumah suaminya dan ia akan diminta pertanggung jawabannya dari kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin (pengatur) harta majikannya dia akan diminta pertanggung jawabannya dari pemimpinannya. Maka kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Maka kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya."* (muttafaqun'alaihi). (HR. Bukhari Muslim).<sup>14</sup>

Hadis di atas memberikan pesan bahwa setiap manusia mengemban amanah dalam keluarga dan membina anggota keluarga dalam persoalan apapun dengan tugas dan tanggung jawabnya. Maka kepemimpinan dibidang pekerjaan maupun status seseorang juga dilibatkan untuk mempertanggung jawabkan sesuai dengan apa yang telah diletakan pada pundaknya. Dalam hal ini termasuk amanah dan tanggung jawab dalam kepemimpinan rumah tangga dalam membina keluarganya.

<sup>13</sup> Abdurrahman M. Al-Isma'wi, *Islam Dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 3.

<sup>14</sup> Muhammad Zaini Dan Yazid Nuruddin, *Terjemah Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*, (Solo: Cordava Media Tama), hlm. 312-313.

Sosok seorang suami/ayah dalam membina dan menjadi pemimpin yang paling utama dalam keluarga. Setiap suami yang terpuji dalam pandangan Islam yang memiliki sifat-sifat kemunusiaan yang utama, sifat kejantanan yang sempurna, ia memandang kehidupan dengan benar, melangkah pada jalan yang lurus. Dengan memberi pertolongan dengan unsur yang baik dalam keluarga. Menjadikan contoh dalam keluarga suami yang baik agama dan akhlakunya.<sup>15</sup>

Kepemimpinan laki-laki atas perempuan disebabkan oleh dua hal diantaranya:

*Pertama*, kerana Allah telah melahirkan laki-laki atas perempuan dari segi penciptaanya. Laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan dalam hal kekuatan dan fisiknya, kekuatan akal, ketegaran, dan kesabarannya. *Kedua*, kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah kerana kaum laki-laki berkewajiban memberi nafkah kepada kaum perempuan.<sup>16</sup>

Istri yang bijaksana, akan menciptakan suasana rumah tangga rukun damai dan menyenangkan dalam rumah tangga. Istri dapat membuat hati suaminya terikat dan bermain dengan anak-anaknya tanpa membuang waktu dengan teman-temannya, atau berfoya-foya di tempat hiburan.<sup>17</sup>

Sebagai seorang ibu, seorang anak yang dibesarkan, dipelihara, dan dididik dalam rumah tangga yang aman dan tentram, penuh dengan kasih sayang, akan tumbuh kembang secara optimal dan pribadinya akan dibina dengan baik pula,

---

<sup>15</sup> Ali Yusuf AS-Subki, *Fiqh Keluarga...*, hlm. 58.

<sup>16</sup> Mustafa Al-Adawi, *Fiqh Suami Istri*, (Solo: Tinda Medina, 2013), hlm. 2.

<sup>17</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah...*, hlm.118.

lebih indah apabila ibu dan bapaknya mengerti agama dan menjalankan dengan taat dan tekun. Kerana setiap gerak dan tingkah laku yang diterima oleh anak dalam keluarga, apabila ibu tenang, penyayang dapat mengerti ciri-ciri pertumbuhan yang sedang dilalui anak dan tekun menjalankan agama, serta dapat melatih anak-anaknya untuk hidup sesuai dengan nilai dan moral yang ditentukan agama, sehingga dapat membina anaknya dengan teratur dan sehat.<sup>18</sup>

Al-Qur'an mengingatkan agar pernikahan itu langgeng kehidupan perkawinan itu merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan oleh Islam. Nikah bertujuan untuk selamanya terus-menerus hingga sampai meninggal dunia, tujuannya agar suami istri selalu bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga menjadi tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang, dan dapat memelihara anak-anaknya dalam pertumbuhan yang baik.<sup>19</sup>

Ketahuilah betapa pentingnya peranan tokoh ayah dan tokoh ibu dalam membina suasana keluarga yang diperlukan bagi perkembangan pribadi agar menjadi pribadi yang dewasa dan harmonis. Mengingat pentingnya ayah dan ibu sebagai teladan pertama untuk ditiru dan perletakkan dasar hati nurani bagi anak, maka selanjutnya kedua tokoh ini akan disoroti dalam tercapainya tujuan membina keluarga sejahtera.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Fauzi, *Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an Dan Al-Sunnah...*, hlm.120

<sup>19</sup> Agustin Nahafi, *Nikah Cinta Agama dalam Perspektif Ulama*, Cet 1 (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012), hlm. 4.

<sup>20</sup> Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hlm. 17.

Allah berfirman :

يَأْتِيهَا النَّاسُ أُمَّتًا رَّبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S. An- Nisa: 1).<sup>21</sup>

Tafsir Al-Misbah menjelaskan, Tafsir ayat di atas mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antara seluruh manusia. Karena itu ayat ini diturunkan di madinah yang biasanya dipanggil ditunjukkan kepada orang yang beriman, tetapi demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan tidak beriman, wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, yakni adam dan sejenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seseorang manusia dengan yang lain, dan Allah menciptakan darinya, yakni dari diri yang satu itu pasangannya, dan dari keduanya, yakni Adam dan istrinya atau dari laki-laki dan perempuan yang berpasangan itu Allah memperkembangbiakan laki-laki yang banyak dan perempuan pun demikian. Dan bertakwalah kepada Allah yang

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hlm. 61.

dengan nama-Nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturrahi.<sup>22</sup>

Seperti dikemukakan ayat di atas, ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu membantu dan saling menyayangi semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragam atau tidak beragam. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.<sup>23</sup>

Penjelasan Tafsir Ibnu Katsir Allah berfirman memerintahkan makhluknya-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak sekutu bagi-Nya. Serta menyadarka akan kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam dan hawa.

“Dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan antara laki-laki dan perempuan yang banyak.”artinya Allah lahirkan kedua adam dan hawa.” dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Bertakwalah kepada Allah dengan menaati-Nya. Adh-Dhahak berkata: bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan kalian bersilaturahmi, namun berupayalah untuk membuat baik dan menyambungny. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Allah maha mengewasi seluruh kondisi dan amalmu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tarsir Al-Mishbah*, Vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 329.

<sup>23</sup> *Ibid...*, hlm. 330.

## Hadis:

وَعَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحْمُ ، فَقَالَ لَتْ : هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْفَطِيئَةِ ، قَالَ : نَعَمْ ، أَمَا تَرَى ضَيِّقَ أَنْ أُصِلَ مَنْ وَصَلَكَ ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ ؟ قَالَتْ : بَلَى قَالَ : فَذَلِكَ لَكَ ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( اقرؤوا إن شئتم : { فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ } [محمد : 22-23] مُنْفَقٌ مَلِيهِ .

وفيرواية للبخاري : فقال الله تعالى : (( مَنْ وَصَلَكَ ، وَصَلْتُهُ ، وَمَنْ قَطَعَكَ ، قَطَعْتُهُ )) .

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dia berkata, rasulullah bersabda. “sesungguhnya Allah menciptakan makhluk hingga setelah selesai menciptakan mereka, maka tali kekeluargaan (rahim) berdiri dan berkata, “ini (aku) tempat belindung kepada- Mu dari keputusan.” Maka Allah berfirman, “Benar. Bukankah kamu rela bila aku menyambung orang yang menyambungmu dan memutus orang yang mememutusmu?” Dia berkata, “Tentu.” Allah berfirman, “maka itulah bagianmu.” kemudian Rasulullah bersabda, “bacalah oleh kalian jika kalian menghendaki. Firman Allah, “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan dimuka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan mu? Mereka itulah orang yang dilaknat Allah dan tulikan oleh-Nya telingan mereka dan buatlah oleh-Nya penglihatan mereka.” (QS. Muhammad: 22-23). (Muttafaqun’alahi)*

*Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, “Allah berfirman, “barang siapa yang menyambungmu maka Aku menyambunginya dan barang siapa yang memutuskan maka Aku memutusnya.”<sup>25</sup>*

Islam mendorong manusia untuk menerima kehadiran orang lain dan bertetangga dengan baik, dan menjauhi perbuatan yang tidak sopan, serta keburukan yang lain dilarang oleh Allah. Islam menunjukkan jalan pada manusia untuk dapat menikmati kenyamanan rizki yang halal dan bersih. Islam juga mendorong manusia agar perbuatan tanganya bersih dan hatinya bersih, dengan cara menyucikan jiwanya dan membuang jauh-jauh sifat tersembunyi yang berupa benci, dengki, iri, cemburu, dan semua perasaan dendam, permusuhan, kekerasan

<sup>24</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), hlm. 227-228.

<sup>25</sup> Muhammad Zaini Dan Yazid Nuruddin , *Terjemah Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi...*, hlm. 321-322.

dan kejahatan. Islam mendidik para pengikutnya dengan cara berbuat baik (amal), bersungguh-sungguh di jalan Allah, dan berjuang untuk kepentingan bersama, dan bersungguh-sungguh dalam pengorbanan. Islam juga mendidik muslim untuk selalu bersikap *qana'ah* (merasa cukup) dan *zuhud* (sederhana) serta membuang sikap tamak, rakus egois dan mementingkan diri sendiri.<sup>26</sup>

Firman Allah:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ  
عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*” (Q.S Al-A’raf : 59).<sup>27</sup>

Berdasarkan dari penjelasan tafsir Ibnu Katsir, setelah Allah menyebutkan kisah nabi Adam dan segala sesuatu yang berkaitan dan berhubungan denganya pada awal surat al- A’raf, dan kemudian Allah menyebutkan beberapa kisah para nabi secara berurutan. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat) secara singkat menjelaskann maksud dari adzab pada hari kiamat, jika kalian bertemu dengan Allah sedangkan kalian dalam keadaan menyekutukanNya.*<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Abdurrahman M. Al-Ismawi, *Islam Dan Kesehatan Jiwa...*, hlm. 4.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hlm. 126.

Berdasarkan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an perlu dalam suarah ini menceritakan kisah-kisah para rasul, mengatakan pada kaumnya dengan perkataan yang sama.”*wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia.*” Inilah kalimat yang tidak pernah berganti. Ini adalah kaidah (fondasi), pilar manusia yang mempunyai arti yang menjamin kesatuan arah, tujuan dan ikatan. Kalimat yang memberi perlindungan kepada manusia untuk tidak melakukan penyembahan kepada hawa nafsu, tidak melakukan hawa nafsu sesama hamba Allah. Sehingga dapat mengalahkan keinginan syahwat yang beranekan macam, dan dapat mengalahkan janji dan ancaman yang diberikan orang lain. Sesungguhnya Allah adalah *manhaj* kehidupan. Kaidah adalah bahwa seluruh kekuasaan dalam kehidupan manusia berbeda ditangan Allah. Ini makna *ibadah kepada Allah* dan makna pernyataan *tidak ada Illah baginya nanusia selain Dia*. Nuh telah menyampaikan kalimat ini kepada kaumnya mereka akan berakibat buruk yang menimpa mereka kalau mereka mendustakan kalimat akidah (fondasi) hal ini disampaikan Nuh dengan penuh kasih sayang sebagai seorang saudara yang memberi nasehat kepada saudara-saudaranya. Juga sebagai seorang kepala keluarga yang jujur dan tulus.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 642.

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 4 (Jakarta: Darusy-Syuruq, 2004), hlm. 337-338.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S Yasin : 36)<sup>30</sup>

Ayat di atas menyatakan: Maha suci Dia dari segala kekurangan dan sifat buruk. Dialah Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, pasangan yang berfungsi penjantan dan betina, baik dari apa yang telah ditumbuhkan oleh bumi seperti kurma dan anggur dan demikian jua dari diri manusia, dimana mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan dan sedemikian pula dari apa yang tidak atau belum manusia ketahui baik makhluk hidup maupun benda tidak bernyawa.<sup>31</sup>

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang membawa sifat dasar “ketergantungan dan keterikatan”. Yakni memiliki hubungan terikat kepada pasangan dan kelompok, kecil dan besar. Memang sewaktu-waktu manusia bisa merasa senang dalam kesendiriannya, tetapi tidak untuk selamanya. Manusia telah menyadari bahwa hubungan yang dalam dekat dengan pihak lain akan membantunya mendapat kekuatan dan membuatnya lebih mampu menghadapi tantangan, khususnya pasangan yang menyertainya dari janis sendiri dan lagi sejiwa.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemehannya...*, hlm. 353.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tarsir Al-Mishbah*, Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 538.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tarsir Al-Mishbah*, Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 289-290.

Tafsir Departemen Agama RI, ayat ini tentang kekuasaan Allah, yaitu Dia telah menciptakan makhluknyaNya berpasang pasangan, baik pasangan janis, yaitu laki-laki dan perempuan, maupun berpasangan sifat, seperti: besar kecil, kuat lemah, tinggi dan rendah, kaya dan miskin dan lain sebaliknya.

Bahkan berpasangan itu terjadi pada arus listrik, yaitu arus positif dan negatif, yang kemudian menimbulkan kekuatan yang dapat membangkitkan tenaga listrik dan menimbulkan cahaya. Tenaga listrik dan cahaya. Tenaga listrik dan cahaya yang dihasilkan sangat vital dalam kehidupan manusia zaman modern ini. Ini semua adalah hal-hal yang berhasil diketahui manusia sampai saat sekarang ini. Akan tetapi perpasangan yang belum dapat dijangkau oleh pengetahuan dan penemuan manusia sampai masa kini, masih banyak lagi. Boleh jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia di masa datang akan dapat pula menyingkapkan sebagian dari rahasia-rahasia yang masih tersimpan tentang adanya berpasangan dalam bidang-bidang yang lain belum diketahui pada masa kita sekarang ini. Pada ayat ini juga diterangkan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, yang terdapat pada pasangan-pasangan yang telah diciptakanNya, yaitu: *Pertama*, benda-benda yang ditumbuhkan-Nya di bumi yang telah diketahui manusia seperti tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. *Kedua*, pada diri mereka sendiri, seperti adanya janis laki-laki dan jenis perempuan. Dari hubungan kedua janis itu lahirlah keturunan-keturunan mereka. *Ketiga*, hal-hal yang belum diketahui manusia. Ilmu Allah amat luas dan tidak terhingga,

sedangkan yang diketahui manusia hanyalah sebagian kecil saja.<sup>33</sup> Firman Allah dalam surat Al-Anfat ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”

Penjelasan ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir “*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan.*” maksudnya dalam ujian dan cobaan dari Allah kepada kalian, saat dia memberikan harta dan anak itu kepada kalian, supaya Dia mengetahui adakah kalian mensyukuri-Nya atas pemberian ini, menaati-Nya dalam urusannya, ataukah kalian tersibukan oleh harta (harta dan anak-anak) dari Allah dan menjadikan keduanya sebagai pengganti Allah. “*Dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” Maksudnya adalah, pahala Allah, pemberia-Nya dana surga-surga-Nya lebih baik bagi kalian dari pada Harta dan anak-anak, sebab kadang-kadang diantara mereka tidak memberi arti apa-apa bagimu, sedangkan Allah adalah zat mengatur, yang memiliki dunia dan akhirat, dia memiliki pahala yang besar pada hari kiamat.<sup>34</sup>

Adapun pendapat ahli tafsir ulama Qurais Shihab dari ayat di atas penghianatan terhadap amanat bisanya yang didorong oleh keinginan memperoleh harta benda, atau didorong oleh rasa cinta terhadap anak, penyebab lahirnya khianat itu ketahuilah bahwa harta kemu sedikit atau banyak dan demikian juga anak-anak kamu hanyalah hal-hal yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Cet VIII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 223.

<sup>34</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hlm. 30-31.

menguji kesungguhan kamu mendapat siksa dan katahulah bahwa bukan sekarang , maka sebentar lagi kamu akan memperoleh ganjaran sebagai imbalan kesyukuran kamu karena sesungguhnya disisi Allah terdapat pahala yang sangat besar. Anak bukan cobaan saja ketika orang tua mendorong oleh cinta yang melanggarnya, akan tetapi juga dalam kedudukan anak sabagai amanat Allah.

Allah menguji manusia melalui anaknya, memelihara anak, menjaga, mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi terarah dijalan Allah, yakni menjadi hamba Allah menjadi khalifah dimuka bumi. Mengembangbiakan tugas ini adalah yaitu salah satu bentuk pengkhianat terhadap Allah dan amanat yang dititipkan kepada manusia. Demikian juga harta benda, bukan saja menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia melupakan fungsi sosial, atau berusaha meraih secara batil, tetapi ujian dari sisi apakah harta tersebut dipelihara dan dikembangkan sehingga hasilnya berlipat ganda melalui usaha yang halal dan baik. Ayat ini merupakan salah satu bukti rahmat Allah kepada manusia. Dialah yang menunjukkan titik-titik lemah manusia, agar manusia menyadarinya sehingga pada gilirannya setipa orang selalu awas dan tidak lupa daratan.<sup>35</sup>

Penjelasan tafsir diatas maksudnya anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah kepada manusia dimuka bumi yaitu harta yang paling terindah dalam sebuah keluarga, kewajiban dari orang tua untuk mendidik, membimbing dan membina anak kepada jalan yang benar sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam dan tidak menelantarkan anak.

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tarsir Al-Mishbah*, Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 426-427.

Islam memberi petunjuk tentang fungsi dan tugas orang tua dalam merawat dan mendidik anak, agar dalam kehidupannya berada dalam jalan yang benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan baik didunia maupun diakhirat kelak. Berkenaan dengan peran keluarga (orang tua) dalam mendidik anak, imam Al- Ghazali dalam kitab Ikhtisar Ihya' Ulumuddin terjemahan Mochtar Jahja, mengemukakan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, dia masih suci laksana permata, baik atau buruk perkembangan anak, amanat tergantung kepada baik atau buruknya pembiasaan yang diberikan kepadanya.<sup>36</sup>

Membina dasar-dasar nilai agama dalam keluarga diantaranya terutama dalam anggota keluarga yaitu:

#### 1. Aqidah

Aqidah bagi pembinaan nilai agama dalam keluarga mengandung makna yang mendalam, sebab aqidahlah yang mampu membersihkan sifat sirik, khufarat yang ada dalam hati. Menguatkan keimanan dan keislaman membenarkan dengan hati, kemudian diikrarkan dengan lisan, dan direalisasi dalam amal yang dilakukan anggota badan. Iman yang sempurna melahirkan kesempurnaan akhlak. Keindahan akhlak. Keindahan akhlak adalah menifestasi dari pada kesempurnaan keimanan manusia beriman kalau akhlaknya buruk.

#### 2. Salat

Salat dapat menjahui diri dari perbuatan munkar adalah salat yang diterima oleh Allah, salat yang bermakna, yakni salat dilakukan dengan penuh kekhusyukan.

---

<sup>36</sup> Hadin Nuryadin, *Pengembangan Kesehatan Mental Terhadap Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004) , hlm. 144.

### 3. Akhlak

Akhlak dalam pembinaan keluarga menyangkut pula dengan kesopanan dan tata krama dalam pergaulan, yakni cara berkata dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, sanak saudara, tetangga dan masyarakat pada umumnya.

### 4. Do'a

Berdoa merupakan yang dipersembahkan kepada Allah. Berdo'a yang paling *khusyuk dan tadlarru'*. Al-Maraghi menyatakan bahwa, *khusyuk* dan dalam berdo'a, hanyalah dengan bisikan antara mereka dengan Tuhan.

### 5. Ketaatan

Pembinaan keluarga terdapat pula materi ketaatan dan kepatuhan kepada orang tua, Menurut Kusmamihardji taat adalah produk cinta, tidak ada taat sejati tanpa dilandasi dengan cinta.

### 6. Kalimat thabiyibah

Kalimat-kalimat *thayibah* adalah kalimat yang mengandung makna mengangungkan, menyucikan, dan mengesakan Allah.

### 7. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat akan mendatangkan kebaikan-kebaikan bagi keluarga dan masyarakat tersebut.

### 8. Salawat

Salawat kepada Rasulullah dipandang bahwa orang tersebut mencintai dan mengharapkan syafaat *diyaomil akhit*. Salawat kepada Nabi Muhammad harus

diamalkan agar proses pendidikan dalam keluarga memperoleh keberkahan Allah.<sup>37</sup>

Pembinaan dasar nilai-nilai agama dalam keluarga, hendaknya dilakukan sejak dini. Anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah, artinya memiliki kekuatan terpendam yang ada di dalam diri manusia. Pembinaan iman dan takwa terhadap anak perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak kecil.<sup>38</sup>

Pembinaan nilai-nilai pandangan Islam kepada anak di didik melalui proses singkat maksudnya tujuan yang hendak ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berprilaku yang baik dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam, dan upaya pembentukan manusia yang iman dan bertakwa serta berkepribadian yang baik merupakan upaya pendidikan umum.<sup>39</sup>

Seperti pembinaan nilai-nilai agama dapat diterima oleh anak dengan baik apabila tindakan itu dilaksanakan dalam situasi pendidikan tertentu. Situasi lingkungan keluarga mempengaruhi proses dan hasil pembinaan pendidikan. Orang tua berkewajiban memberikan keyakinan agama, yang merupakan program yang harus dikenal, diresapi, dihayati, dan diamalkan. Orang tua membina, membimbing, dan memberi pengetahuan dasar nilai agama agar menjadi pemeluk agama yang taat.

---

<sup>37</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga, (Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukatif)*, (Bandung: PT Genesindo, 2006), hlm. 137-159.

<sup>38</sup> Sofiyani Sauri, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga, (Kajian Nilai Religi, Sosial, dan Edukatif)*..., hlm. 41.

<sup>39</sup> *Ibid.*..., hlm. 44.

Pola pembinaan keluarga perspektif Islam adalah sebuah gambaran keluarga pola perkawinan *owner properti, head complement, senior junior partner, dan aqual partner*. Keluarga yang dilandasi dengan *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* yaitu pernikahan yang sah, membina keluarga menjadi lebih baik yaitu perubahan dalam keluarga seperti kasih sayang antara istri dan anak dalam membangun syari'ah, iman, aqidan dan Akhlak serta mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Al-Qur'an dan sunnah Nabi dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia.

#### **B. Membentuk keluarga menurut perspektif Islam**

Al-Qur'an banyak berbicara tentang keluarga cara membentuk dan mengatur umat muslim kearah mencapai kebahagiaan, diantaranya persoalan pernikahan, perceraian, kewajiban nafkah, tanggungjawab terhadap anak-anak dan kedua orang tau, warisan (pembagian harta pusaka) dan sebagainya. Ini membuktikan penting membentuk keluarga sakinah karena kebahagiaan hidup terbentuknya keluarga yang diridhai Allah, diantaranya ialah:

1. Memilih pasangan hidup

Terbentuknya keluarga dalam perspektif islam yaitu memilih pasangan hidup, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا أُمَّةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا  
 تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ  
 يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ  
 يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran." (Q.S Al-Baqarah: 221).<sup>40</sup>

Hadis

عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَا لَهَا  
 وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَإِلِدِئِهَا فَإِذَا ظَفَرَ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثَ بِدَاكِ

Artinya: "Wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agamanya, pilihlah wanita yang beragama niscaya kalian beruntung" (HR. Bukhari)<sup>41</sup>

Hartanya: karena perempuan tersebut memiliki harta, biasanya ia tidak akan memberatkan laki-laki nafkahnya dan lainnya diluarga kemampuannya.

Nasabnya: mulia nasabnya, pada dasarnya kemuliaan nasab itu disandarkan pada garis keturunan ayah dan ibu.

Kecantikannya: yaitu keindahan selalu dicari dalam hal apapun terutama dalam diri perempuan menjadi pendamping hidup selamanya.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 27.

<sup>41</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' Wal Marjan, Kumpulan Hadis Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2010), hlm. 409.

Begitu pula agar terciptanya keluarga yang Islami, calon pasangan suami istri yang hendak berkeluarga agar memperhatikan prinsip-prinsip tujuan dalam pernikahan, diantaranya:

*Pertama*, dibangun atas iman dan taqwa sebagai pondasinya. *Kedua*, syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya. *Ketiga*, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya.<sup>43</sup>

Pemilihan agama dan dorongan memilihnya di maksud bahwa kebahagiaan dalam ketetapan agama Islam dan kehidupan yang harum mewangi, karena istri yang tidak beragama kepedulian terhadap suami dan anak kerabat terdekat kurang, seperti ia tidak kuasa menghadapi musibah, tidak teguh dalam menghadapi musibah dan tidak bahagia.<sup>44</sup>

## 2. Hak dan kewajiban

### Hadis

عَنْهُ عَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( إِذَا دَعَا الرَّجُلَ جُلًّا

أَمْرَ أَنَّهُ إِلَى فَرَّاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ ، فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا ، لَعْنَتُهَا الْمَلَأَ بُكَاهُ حَتَّى تُصْبِحَ )) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: “*Dari Abu Hurairah berkata: rasulullah bersabda: apabila seorang istri bermalam meninggalkan tempat tidur suaminya, ia akan dikutuk oleh maliakat sampai ia mau kembali*”. (HR. Bukhari Muslim)<sup>45</sup>

Terbentuknya keluarga dalam pandangan islam seperti hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga terpenuhi diantaranya:

<sup>42</sup> *Ibid...*, hlm. 410.

<sup>43</sup> Hasbi, Iskandar, *Husnani, Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Pena Madani, 2004), hlm. 61-62.

<sup>44</sup> Ali Yusuf AS-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 49.

<sup>45</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan, Terjemahan Lengkap Kumpulan Hadis Bukhari Muslim*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2011), hlm. 375.

1. Kewajiban suami terhadap istrinya, yang merupakan hak istri dari suami
2. Kewajiban istri terhadap suaminya, yang merupakan hak suami dari istrinya
3. Hak bersama suami istri
4. Kewajiban bersama suami istri.<sup>46</sup>

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.*(Q.S Saba': 39)<sup>47</sup>

#### Hadis

عَنْهُ عَن، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رِقْبَةٍ ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ ، أَعْظَمَهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ )) رواه مسلم

Artinya: "Dari Abu Hurairah, dia berkata Rasulullah bersabda, "dinar yang dinafkahkan dijalan Allah, dinar yang digunakan untuk membebaskan budak, dinar yang disedekahkan kepada fakiir miskin dan dinar yang dinafkahkan kepada keluarganya, maka paling besar pahalanya adalah dinar yang menafkahkan kepada keluarganya." (HR. Muslim)<sup>48</sup>

Ayat dan hadist di atas merupakan kewajiban menafkahi keluarga dengan baik, karena tanggung jawab suami ialah menafkahi istri dan anak-anaknya, tidak hanya menggugurkan kewajiban sebagai seorang pemimpin rumah tangga, melainkan berusaha memberi yang terbaik demi mencapai keluarga harmonis melalui nafkah yang telah diusahakan, melalui usaha hasil yang halal.

<sup>46</sup> Hamid Sarong, dkk, *Fiqh*, (Banda Aceh: PWS Iain Ar-Raniry, 2009), hlm.151.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hlm. 345.

<sup>48</sup> Muhammad Zaini Dan Yazid Nuruddin , *Terjemah Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*, (Solo: Cordava Mediatama, 2010), hlm. 305.

Ada dua macam wajib nafkahi yaitu:

a. Waktu wajib nafkah

Malik berpendapat bahwa nafkah baru menjadi wajib atas suami apabila ia telah bergaul, sedang istri dan istri tersebut termasuk orang yang dapat digauli, dan suami pun telah dewasa.

Sedangkan Abu Hanafiah dan Syafi'i berpendapat, bahwa suami yang belum dewasa wajib memberi nafkah kepada istri telah dewasa. Tetapi jika suami telah dewasa dan istri belum, maka dalam hal ini imam Syafi'i mempunyai dua pendapat diantaranya: *Pertama* dengan pendapat malik. *Kedua*, istri berhak memperoleh nafkah bagaimanapun keadaanya.

b. Besarnya nafkah

Malik berpendapat bahwa besarnya nafkah itu tidak ditentukan berdasarkan ketentuan syarak, tetapi berdasarkan keadaan masing-masing suami istri, dan ini akan berbeda-beda berdasarkan perbedaan tempat, waktu dan keadaan. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Abu hanafiah.

c. Orang yang menerima nafkah

Jumhur *fuqaha* berpendapat istri yang membangkang tidak berhak memperoleh nafkah. Tetapi ada sebagian *fuqaha* berpendapat bahwa berhak memperoleh nafkah.

d. Orang yang wajib membayar nafkah

Ibnul munzir mengatakan bahwa para ahli ilmu yang menyampaikan riwayat kepadanya bahwa suami berstatus hamba sahaya wajib memberikan nafkahnya kepada istri dan anaknya.<sup>49</sup>

Tugas utama kedua belah pihak antara lain:

1. Memelihara kestabilan situasi keluarga, seperti kestabilan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dalam keluarga.
  2. Melaksanakan pendidikan anak-anaknya dalam fisik, membina mental/moral dan melatih ketrampilan anak-anaknya.
  3. Menanamkan rasa kemampuan menjalankan aturan dan norma agama dalam kehidupan.<sup>50</sup>
3. Memberikan pendidikan Agama

Membentuk keluarga menurut pandangan islam diantaranya mengikuti diajarkan, memberi pengetahuan agama kepada keluarga yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi bagaimana seharusnya dalam melindungi keluarga, Allah berfirman:

---

<sup>49</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Analisis Fiqih Para Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Anani, 2007), hlm. 518-522

<sup>50</sup> Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), hlm. 98.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾  
 وَأَعْلَمُوا أَنَّ مَا أَمْوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*” (Q.S Al Anfal:27-28)<sup>51</sup>

Membina keluarga melakukan kewajiban untuk mendidik apada anak dalam salat.

#### Hadis

عن عمرو بن شعيب ، عن أبيه ، عن جده رضي الله عنه ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( بِالصَّلَاةِ هُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا ، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ )) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي سِنَانٍ .

Artinya: “*Dari Amru Bin Syuu’aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah bersabda, ” perintahkan anak-anak kalian salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika enggan mengerjakannya) ketika mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan mereka dari tempat tidur.” (hadis Hasan riwayat Abu Dawud dengan sanad yang Hasan).*<sup>52</sup>

Mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua untuk selalu memberikan informasi serta menanamkan nilai-nilai agama. Karena agama adalah pedoman hidup bagi pemeluknya, islam merupakan agama yang sempurna dan diridhainya dan menjadi orang yang beriman dan bertakwa di jalan Allah.

Berdasarkan dari penjelasan di atas membentuk keluarga menurut perspektif Islam adalah suatu upaya dalam sebuah keluarga, terutama suami istri dan anak agar terjalinnya hubungan harmonis, aman, tentram dan bahagian rasa

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*..., hlm. 143.

<sup>52</sup> Muhammad Zaini Dan Yazid Nuruddin , *Terjemah Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*, hlm. 313.

kasih sayang di dalam keluarga, seperti memiliki pasangan yang baik, mengetahui hak suami istri, kewajiban menafkahi keluarga dan kewajiban memberi pendidikan agama, yang telah dianjurkan dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad agar terbentuknya keluarga sakinah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Keluarga merupakan institut kecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggota ayah ibu dan anak-anaknya.

Pola pembinaan keluarga perspektif Islam adalah sebuah gambaran keluarga pola perkawinan *owner properti, head complement, senior junior partner, dan aqual partner*. Keluarga yang dilandasi dengan *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* yaitu pernikahan yang sah, membina keluarga menjadi lebih baik yaitu perubahan dalam keluarga seperti kasih sayang antara istri dan anak dalam membangun syari'at, iman, aqidah dan Akhlak serta mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Al-Qur'an dan sunnah Nabi dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia.

Membentuk keluarga sakinah dalam perspektif Islam adalah suatu upaya dalam sebuah keluarga, agar terjalinnya hubungan harmonis, aman, tentram, damai dan bahagia di dalam keluarga, seperti memiliki pasangan yang baik, mengetahui hak suami istri, kewajiban menafkahi keluarga dan kewajiban memberi pendidikan agama, yang telah dianjurkan dalam ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad sehingga terentuknya keluarga sakinah.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah ini secara khusus membahas tentang Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam. Namun dalam menulis karya ilmiah ini, penulis banyak menyadari masih banyak kekurangan maupun kesalahan. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an dan Hadis harus dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dan menjalani aturan dalam Islam.
2. Bagi umat Islam dengan memahami ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembinaan keluarga maka akan dapat membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.
3. Penulis berharap bagi para pembaca agar bisa memahami permasalahan yang terjadi di dalam keluarga masing-masing sehingga dengan memahami ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keluarga maka bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi.
4. Dalam kehidupan sehari-hari skripsi ini diharapkan menjadi pedoman dan panutan bagi pembaca, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Lu'lu' Wal Marjan, Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Solo: Insan Kamil, 2010
- \_\_\_\_\_. *Kitab Mu'jam Al- Mufharas Lil Fadhil Quranul Karim*. Bandung: Diponegoro
- \_\_\_\_\_. *Shahih Al-Lu'lu' Wal Marjan, Terjemahan Lengkap Kumpulan Hadits Bukhari Muslim*. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2011), hlm. 375.
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Askara, 2009.
- Al-Adawi Mustafa. *Fiqih Suami Istri*. Solo: Tinda Medina, 2013
- Amin, Summan, Muhammad. *Hukum keluarga Islam Di Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2005.
- Al-Juari, Muhamud., dan Khayyal, Muhammad Abdul Hakim. *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan Untuk Wanita Muslimah)*. Jakarta: Amzah, 2005
- Ar-Rifa'i, Syekh Usamah. *Al-Quran At-Tafsirul Wajiz*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Reneka Cipta, 2004.
- Bungin, Burhana. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemehannya*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Departeman Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Cet VI, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- \_\_\_\_\_ *Al-Quran dan Tafsirnya*, Cet VII, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010
- \_\_\_\_\_ *Al-Quran dan Tafsirnya*, Cet VIII, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Derajat, Zakiah. *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*. Cet 3, Jakarta: Pustaka Antara, 2002.
- \_\_\_\_\_ *Ilmu Jiwa Agama*. Cet 16, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- \_\_\_\_\_ *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Askara, 2001.
- D. Gunarsa, Singgih., & D. Gunarsa, Yulia Singgih. *Psikologis Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- \_\_\_\_\_ *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010
- Fauzi. *Nilai-Nilai Tarbawi dalam Al-Quran dan Al-sunnah*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Gisymar, Sholeh. *Kadoe Cinta Isrti*. Yogyakarta: Arina, 2005
- Hasballah, Fachruddin. *Psikologi Keluarga dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Hawa, Said. *Al-Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Huda, Mahmud. "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Perspektif Ulama Jombang", *Jurnal Hukum Islam*. 2016. VOL. I, No. 1. hal. 72-73
- Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Indra, Hasbi., Ahza, Iskandar., dan Husnani. *Potret Wanita Shalihah*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Kementrian Agama RI. *Lajnah Pentashah Mushaf Al-Quran*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012.
- Kaelany. *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Askara, 2005)
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Muhammad Mizan, Sultan. *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika, 2001.
- M. Dagun, Save. *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002.
- M. Al-Ismawi, Abdurrahman. *Islam Dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002
- Muhlisin, Abi. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Muhammad Alu, Syaikh Abdullah Bin. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009
- Nashih Ulwan, Abdullah. *5 Selongan Pemuda Muslim Islam*. Jakarta: An-Nadwah, 2007.
- Nuryadin, Hadin. *Pengembangan Kesehatan Mental Terhadap Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Nurdin. *Perkembangan metodologi Penafsiran Alqur'an*. Banda Aceh: Pena, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet 20, Jakarta: Rajawali Perss, 2013.
- Nahafi,Agustin. *Nikah Cinta Agama dalam Perspektif Ulama*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012
- Norkasiani., Krisanty, Paula., dan Sumartini, Mamah. *Sosiologi Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media, 2012.
- Putri, Raihan. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, Antara Konsep dan Realita*, Yogyakarta: Ak Group, 2006.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 7. Jakarta: Lentera Hati, 2012
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 8. Jakarta: Lentera Hati, 2012
- \_\_\_\_\_ *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 4. Jakarta: Darusy-Syuruq, 2004
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid Analisis Fiqih Para Mujtahid*. Jakarta: Pustaka Anani, 2007
- Syafrudin. *Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media, 2010.
- Sauri, Sofiyan. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga, (Kajian Nilai Religi, Sosial, Dan Edukatif)*. Bandung: PT Genesindo, 2006.
- Sarong, Hamid, dkk. *Fiqh*. Banda Aceh: PWS Iain Ar-Raniry, 2009.
- Sit, Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Salim, Abd Muin. *Metodelogi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Thotha, Miftah. *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Taman, Muslich., dan Faidah, Anis. *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Yusuf, Husein Muhammad. *Keluarga Muslim dan Tetangganya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Zaini Muhammad & Nuruddin Yazid. *Terjemah Riyadhus Shalihin Imam An-Nawawi*. Solo: Cordava Mediatama, 2010.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: 4579/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2017

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Umar Latif, M. A. .... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Juli Andriyani, M. Si ..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Uswatul Rahmi  
NIM/Jurusan : 421307191 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : *Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kulipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 15 Desember 2017 M  
26 Rabiul Awal 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

- Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
2. Kabeg. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi.  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
5. Arsip.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Uswatul Rahmi  
Tempat/Tanggal Lahir : Calang/15 Oktober 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nim : 421307191  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Tanjung Selamat, Darussalam Aceh Besar

### **II. Orang Tua/Wali**

- a. Ayah  
Nama : Hasan Basri  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Desa sentosa. Kecamatan krueng sabee Kabupaten Aceh Jaya
- b. Ibu  
Nama : Kamariah  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Desa sentosa. Kecamatan krueng sabee Kabupaten Aceh Jaya

### **III. Riwayat pendidikan**

SD : SDN 4 Calang 2007  
SMP : SMPN 1 Calang Tahun 2010  
SMA : SMAN 1 Calang Tahun 2013  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013-Sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 19 Januari 2018  
Penulis

Uswatul Rahmi